

**ANALISIS WACANA KRITIS KOLOM DUNIA MUSLIMAH DI
RUBRIK BERANDA ULAMA SUARA MERDEKA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Jurnalistik

Oleh

M ATHOK FARDI HASAN

(2001026018)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS WACANA KRITIS KOLOM DUNIA MUSLIMAH DI RUBRIK
BERANDA ULAMA SUARA MERDEKA

Disusun Oleh:

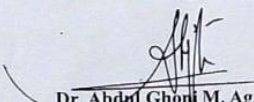
M. Athok Fardi Hasan

2001026018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

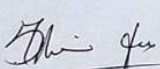
Ketua Sidang


Dr. Abdul Ghoni M. Ag.
NIP. 197707092005011003

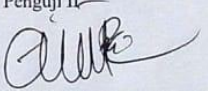
Sekretaris Sidang


Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017

Penguji I


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 198802292019032013

Penguji II


Nahnu Robid Jiwandono, M.Pd.
NIP. 199007262020121002

Mengetahui,

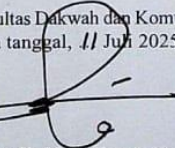
Dosen Pembimbing


Farida Rachmawati M.Sos.
NIP. 199107082019032021

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 11 Juni 2025




Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara:

Nama : M. Athok Fardi Hasan
NIM : 2001026018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Kolom Dunia Muslimah di Rubrik Beranda Ulama Suara Merdeka

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2025
Dosen Pembimbing



Farida Rachmawati M.Sos
NIP. 199107082019032021

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengrtahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Juni 2025



M. Athok Fardi Hasan

NIM: 2001026018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil al 'alamiin, Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya. Atas izinnya pula penulis menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Semoga kita mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. Saat kata pengantar ini dibaca, penulis secara akademik telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Kolom Dunia Muslimah di Rubrik Beranda Ulama Suara Merdeka”. Dalam penyelesaiannya, penulis sudah melalui proses yang sangat Panjang. Proses ini pula yang membuat penulis mengerti arti dari kedisiplinan, kesungguhan, serta keseriusan dalam melaksanakan tanggungjawab. Penulis juga mendapat pengalaman tersendiri saat proses penyelesaiannya, sehingga penulis berharap skripsi ini kelak bisa bermanfaat khususnya untuk penulis sendiri, dan umumnya untuk civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo.

Penulis juga berharap, penyelesaian skripsi ini bukanlah sekedar penggugur kewajiban saja, sehingga proses belajar penulis tidak sampai di sini. Penulis juga memahami, bahwa karya sederhana ini jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Tapi, penulis tetap bersyukur karena bisa menyelesaikannya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis, maka izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Jumiati dan Bapak Abdul Kholiq yang senantiasa memberikan doa penuh harapan kepada anak-anaknya serta mendukung proses penyelesaian skripsi ini, dan selalu menjadi alasan untuk kuat dan bertahan sampai sekarang.
3. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang

6. Bapak Dr. Abdul Ghoni, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
7. Ibu Farida Rachmawati, M.Sos, selaku wali dosen dan pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing, dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi.
8. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Mbak Yuni Ruwaida dan suami, Devi Kristi Maulida dan Jauharotul Maulida yang selalu menjadi tempat berkeluh-kesah dan selalu memotivasi untuk tetap sabar dalam kondisi apapun.
10. Penghuni Oemah GUSDURian, Mas Dzul, Mas Syafni, Mas Syafiq, Mas Yazid, Mas Rama, Mas Fajar, Surya, Sofyan, Sahal, Mahfudz, yang selalu menanyakan kapan lulus, mengingatkan untuk revisi, dan memotivasi untuk selalu menjalani hidup dengan bahagia. Terima kasih sudah menjadi keluarga selama penulis tinggal di Semarang.
11. Sahabat seperjuangan di kampus Nur Baeti, Joan Aryansyah, M. Syifauddin, dan M. Syahrul Adzim yang selalu membersamai dan mengukir cerita bersama sejak awal perkuliahan.
12. Teman-teman KPI 2020, Khususnya kelas KPI A yang sudah mendampingi proses akademik dari awal sampai saat ini.
13. Teman-teman kelas Jurnalistik 2020
14. Seluruh pihak yang menanyakan kapan wisuda.

Semarang, 16 Juni 2025

M. Athok Fardi Hasan

NIM: 2001026018

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan rasa syukur atas rahmat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, dengan penuh kerendahan hati untuk orang-orang yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta memberikan motivasi, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Ibu Jumiati dan Bapak Abdul Kholiq yang selalu mendoakan saya. Terima kasih sudah memberikan dukungan yang luar biasa, dan menjadi alasan untuk bertahan sampai sekarang.
2. Kedua saudara perempuanku, Mbak Yuni Ruwaida dan Devi Kristi Maulida yang selalu memberikan dukungan yang sangat berarti.
3. Dewan Guru, TK, SD, MTs, MA, Kampus serta ustadz yang sudah mendidik saya.
4. Diriku sendiri, Terima kasih sudah kuat bertahan sampai saat ini.

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan,"

QS. Al-Muddassir: 38

“Berbuat maka kau harus terima, berbuat maka kau siap derita”

.Feast

ABSTRAK

M. Athok Fardi Hasan (2001026018). *Analisis Wacana Kritis Kolom Dunia Muslimah di Rubrik Beranda Ulama Suara Merdeka*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana kolom Dunia Muslimah di rubrik Beranda Ulama memposisikan subjek dan objek, serta bagaimana penulis dan pembaca diposisikan dalam tulisannya. Pada zaman sekarang ini, posisi perempuan hanya dijadikan objek dalam media, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, melainkan juga menyampaikan makna mendalam pada teks yang diberitakan terkait subjek dan objek pemberitaan.

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills untuk menganalisis teks berdasarkan kata, kalimat, dan wacana yang disampaikan dalam pemberitaan. Selain itu, Analisis Wacana Kritis model Sara Mills juga menekankan posisi subjek, objek, serta posisi penulis dan pembaca pada fokus utama yang diteliti. Data yang diteliti merupakan tulisan yang sudah terbit di kolom Dunia Muslimah pada periode Februari sampai Mei 2025. Data dikumpulkan melalui dokumentasi konten pemberitaan di rubrik Beranda Ulama yang terbit seminggu sekali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tulisan di kolom Dunia Muslimah ditemukan adanya pola yang secara konsisten memposisikan perempuan sebagai objek regulasi, sementara laki-laki mendominasi sebagai subjek penentu norma dalam tulisan. Sementara itu, teks-teks dalam artikel di kolom dunia muslimah cenderung menggunakan strategi linguistik yang menguatkan stereotip gender bahwa ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang ditampilkan dalam teks. Kontruksi wacana yang terbentuk menciptakan dilema bagi perempuan dengan menawarkan beberapa pilihan yang pada dasarnya hal itu bersifat membatasi kegiatan ibadah perempuan. Pamarjinalan kewenangan perempuan dalam memproduksi pengetahuan tentang keagamaan. Tubuh wanita sering dijadikan objek melalui wacana biologis dan ibadah. Hal ini saling berkaitan dan membentuk sistem yang melanggengkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah, peran ranah domestik, dan peran ranah publik.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Perempuan Muslimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAH PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoretis	3
2. Manfaat Praktis	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian	6
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Definisi Konseptual.....	7
3. Sumber dan Jenis Data	7
4. Teknik Pengumpulan Data.....	8
5. Teknik Analisis Data.....	8
BAB II ANALISIS WACANA KRITIS DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM....	10
A. Analisis Wacana Kritis	10
B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills	12
C. Perempuan Dalam Islam	13
D. Rubrik	17
E. Media Online	19
BAB III RUBRIK BERANDA ULAMA SUARA MERDEKA	24

A. Profil Suara Merdeka	26
B. Rubrik Beranda Ulama.....	27
C. Isi Konten Rubrik Beranda Ulama	29
D. Kolom Dunia Muslimah di Rubrik Beranda Ulama	32
BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS KOLOM DUNIA MUSLIMAH DI RUBRIK BERANDA ULAMA SUARA MERDEKA	42
A. Analisis Artikel Kolom Dunia Muslimah Periode 7 Februari 2025	42
B. Analisis Artikel Kolom Dunia Muslimah Periode 7 Maret 2025	49
C. Analisis Artikel Kolom Dunia Muslimah Periode 28 Maret 2025	53
D. Analisis Artikel Kolom Dunia Muslimah Periode 9 Mei 2025.....	57
E. Analisis Artikel Kolom Dunia Muslimah 30 Mei 2025.....	62
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
C. Penutup.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Pemberitaan di Kolom Dunia Muslimah Februari-Mei 2025.....	45
Tabel 4.1 Analisis Subjek dan Objek Artikel 7 Februari 2025	45
Tabel 4.2 Analisis Posisi Subjek dan Objek Artikel 7 Maret 2025	49
Tabel 4.3 Analisis Posisi Subjek dan Objek Artikel 28 Maret 2025	53
Tabel 4.4 Analisis Posisi Subjek dan Objek Artikel 9 Mei 2025.....	56
Tabel 4.5 Analisis Posisi Subjek dan Objek Artikel 30 Mei 2025.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kolom Rubrik Beranda Ulama Periode Februari – Mei 2025	66
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh media dalam membangun opini publik tentang berbagai isu sosial, khususnya terkait perempuan merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan. Media massa tidak hanya menyampaikan berita saja, melainkan juga turut andil dalam membentuk sudut pandang masyarakat melalui framing pemberitaan yang digunakan. Media konvensional maupun media online sering dijadikan sebagai rujukan utama oleh masyarakat dalam memaknai berbagai peran sosial, termasuk kedudukan perempuan di ranah budaya maupun politik. Namun, pandangan tentang perempuan di media sangat menentukan bagaimana masyarakat memandang kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial.

Pembentukan citra perempuan di media menyangkut lebih dari sekedar isu gender, tetapi juga menjadi tanggungjawab media dalam menciptakan pandangan masyarakat yang lebih adil dan merangkul semua kalangan. Pada saat ini, media cenderung membagi posisi perempuan pada peran spesifik, hal ini tanpa disadari dapat memperkecil kesempatan perempuan untuk berpartisipasi secara luas di ruang publik (Annisa & Budiman, 2024).

Masyarakat sering memandang perempuan hanya melalui perspektif yang sempit yaitu sebagai pelaku pekerjaan rumah tangga, individu yang kurang berdaya, dan mencari nafkah hanya kegiatan sampingan. Dalam membentuk pola pikir ini, media massa memegang peranan penting di dalamnya. Menurut riset yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI), jumlah perempuan yang ikut andil dalam lingkup media lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki, dan minimnya seorang perempuan yang menempati posisi strategis di pengambilan kebijakan di media yang membuat media tidak memiliki sensitivitas gender.

Dalam budaya tradisional, perempuan sering terjebak dalam stereotip sebagai pengurus rumah tangga saja. Kehidupan perempuan sering dibatasi pada ranah domestik dan urusan keluarga. Masyarakat masih enggan memberikan kepercayaan penuh kepada perempuan khususnya dalam hal kepemimpinan. Padahal secara umum, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan tidak ada satupun pihak yang berhak mendominasi dalam kehidupan bermasyarakat. Baik agama maupun sosial,

sebenarnya telah mengatur pembagian peran dan tanggungjawab yang seimbang (Sobari & Faridah, 2012).

Dilihat dari segi sejarahnya, perempuan selalu ditempatkan sebagai manusia kelas kedua (*the second human*). Hal ini tergambar pada kondisi Arab periode sebelum datangnya Islam yang dikenal sebagai zaman jahiliyah dan bahkan hingga sekarang. Kajian mengenai perempuan ini menarik untuk dilihat, pasalnya perempuan selalu dimarjinalkan oleh kaum laki-laki di kehidupan sosial masyarakat. Jika membahas perempuan dalam media massa, banyak media sekarang yang menjadikan perempuan sebagai objek paling ampuh terutama untuk meraup keuntungan. Media massa cetak maupun digital berlomba-lomba mendapatkan sosok perempuan yang memiliki fisik cantik. Sayangnya strategi seperti ini sering kali menggunakan tanda dan bahasa yang menyentuh bias gender. Bias gender tersebut menyangkut figur perempuan sebagai objek bukan sebagai subjek yang memunculkan pertanyaan besar dalam konteks sosial masyarakat (Hamdani, 2017).

Media sebagai sumber yang menawarkan berbagai jenis informasi tentang realitas tertentu melalui bahasa, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi. Pada konteks tersebut, media bukan menjadi titik perhatian dalam ilmu komunikasi melainkan juga dapat menjadi kajian kebahasaan. Media cetak sebagai cerminan nilai sosial sering menciptakan citra negatif terhadap kelompok tertentu termasuk perempuan. Pemberitaan sering menampilkan perempuan sebagai pihak yang patut disalahkan dan kelompok pinggiran dibandingkan dengan kelompok lainnya. Tidak jarang media dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat dominasi kelompok tertentu sekaligus melemahkan kelompok lain. Melalui *framing* pemberitaannya, media massa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik tentang mana yang dianggap pantas dan yang dianggap tidak pantas dalam masyarakat. Proses pengucilan melalui narasi media ini sering terjadi dan diterima begitu saja oleh masyarakat. Pembaca sebagai konsumen dari media sering tidak menyadari bahwa mereka sedang terpapar oleh pemberitaan yang memihak kelompok tertentu.

Dalam media massa khususnya surat kabar, keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas tetapi juga menentukan citra dari suatu realitas media. Media cetak melakukan pengucilan terhadap pihak tertentu melalui cara menonjolkan dan menempatkan pelaku dalam pemberitaan. Hal ini menciptakan hubungan subjek dan objek di mana satu pihak berperan sebagai penafsir dan pihak lainnya menjadi bahan tafsiran. Cara media menempatkan pelaku dalam

narasi berita tidak terlepas dari pandangan dunia yang dianut oleh media tersebut (Badara, 2012).

Suara Merdeka sebagai surat kabar yang eksis sejak lama tidak lepas dengan yang namanya wacana media. Suara Merdeka memiliki rubrik yang berisi tentang kumpulan informasi, petuah dan tokoh-tokoh ulama terkhusus di Jawa Tengah yaitu Beranda Ulama yang sudah ada sejak Juli 2018. Rubrik Beranda Ulama merupakan kerjasama antara Suara Merdeka dengan MUI. Rubrik ini terbit di surat kabar Suara Merdeka setiap satu minggu sekali pada hari Jumat. Rubrik Beranda Ulama terbit di *epapper* Suara Merdeka pada halaman 23 dan beberapa artikelnya juga terbit di laman [suaramerdeka.com](https://www.suaramerdeka.com/topik-khusus/detail/3043/beranda-ulama)(<https://www.suaramerdeka.com/topik-khusus/detail/3043/beranda-ulama> diakses pada 14 Agustus 2024).

Isi tulisan yang ada pada rubrik Beranda Ulama memiliki beberapa pembahasan salah satunya tentang muslimah. Rubrik Beranda Ulama memiliki kolom yang khusus membahas tentang kehidupan muslimah yaitu Dunia Muslimah yang mana seorang muslimah bukan hanya dijadikan sebagai objek tulisan melainkan juga sebagai subjek.

Berdasarkan riset peneliti terkait penulis di rubrik Beranda Ulama, menurut penuturan penanggung jawab rubrik Beranda Ulama H. Agus Fathuddin Yusuf penulis di rubrik Beranda Ulama berasal dari pengurus MUI Jawa Tengah, cendekiawan dari berbagai peruruan tinggi, aktivis ormas, dan Nyai aktivis perempuan.

Melihat proses ini, penyajian berita pada rubrik Beranda Ulama khususnya pada kolom dunia muslimah menjadi perhatian khusus untuk diteliti. Penelitian ini nantinya akan membahas dan melihat realita yang dilakukan oleh Suara Merdeka dalam memposisikan muslimah sebagai objek maupun subjek tulisan dan juga bagaimana seorang muslimah ditampilkan dalam teks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana wacana muslimah di rubrik Beranda Ulama Suara Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana wacana muslimah dibentuk pada rubrik Beranda Ulama yang dilakukan oleh media Suara Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis penelitian ini untuk menambah pengetahuan terkait konsep analisis wacana kritis yang diterapkan oleh sebuah media masa terhadap fokus pemberitaan tertentu.
2. Manfaat praktis penelitian ini dapat meningkatkan dan memperkaya wawasan berpikir terkait analisis wacana kritis yang dilakukan oleh media pada pemberitaan tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang jurnalistik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan dari beberapa literatur yang sebelumnya sudah ada dan diterbitkan oleh para peneliti lain terkait topik pembahasan yang akan dipelajari. Dengan kata lain, tinjauan pustaka ini merupakan proses pengkajian yang dilakukan secara kritis dan sistematis pada penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu akan disajikan sebagai tinjauan pustaka, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Annisa Zahra Tayama Jose (2024) yang membahas tentang analisis wacana kritis di media tentang pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh media BeritaSatu.com. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media massa BeritaSatu.com menulis pemberitaan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dan mengidentifikasi tentang subjek dan objek, posisi penulis dan kata serta narasinya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatannya yaitu menggunakan teknik analisis wacana kritis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa media BeritaSatu.com menunjukkan adanya kecenderungan *victim blaming* pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal ini terlihat dari beberapa kalimat yang menyoroti penampilan korban sebagai pemicu tindakan kekerasan seksual yang dilakukan pelaku. Pendekatan dalam penelitian ini tidak hanya memproduksi peran pelaku sebagai orang yang bertanggungjawab atas tindakannya, tetapi juga membuat stigma buruk terhadap korban kekerasan seksual. Media BeritaSatu.com juga belum sepenuhnya mengakomodasi perspektif dan pengalaman korban kekerasan seksual secara memadai

dalam liputannya. Penggambaran korban sebagai objek pasif di mana mereka tidak diberi ruang untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka yang dapat mengurangi pemahaman pembaca terhadap kompleksitas dan dampak traumatis yang dialami korban.

Kedua, Skripsi karya Imam Syafi'i (2023) yang membahas tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh Harian Suara Merdeka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan analisis deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu rubrik Beranda Ulama Suara Merdeka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teknik analisisnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini yaitu secara umum strategi komunikasi yang diterapkan oleh Harian Suara Merdeka pada rubrik Beranda Ulama terjadi karena adanya kerjasama dengan lembaga MUI Jawa Tengah dalam segi pengisi konten dakwahnya, strategi lainnya yaitu menyediakan materi yang aktual dalam melihat satu fenomena yang sedang terjadi. Strategi distribusi rubrik Beranda Ulama tidak hanya dalam mencetak koran cetak, namun juga melalui koran digital.

Ketiga, skripsi karya Fajar Isnaini (2023) yang membahas tentang proses manajemen redaksi yang dilakukan oleh redaksi rubrik Beranda Ulama dalam mempertahankan eksistensinya di era digital. Metode penelitian pada skripsi ini yaitu kualitatif. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu analisis isi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu rubrik Beranda Ulama Suara Merdeka. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada teknik analisisnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu dalam fungsi manajemen redaksi pada rubrik Beranda Ulama dijalankan oleh redaksi rubrik, baik dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan.

Keempat, skripsi karya Karina Savitri yang membahas tentang novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam menggunakan analisis wacna kritis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan yang ditampilkan dalam novel tersebut melalui. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan pencatatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu tentang analisis wacana kritis. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada media yang diteliti. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa kata dan kalimat pada novel tersebut telah berhasil mewacanakan perlawanan tokoh yang dijelaskan keluar dari jeratan adat yang merenggut kemerdekaannya serta dapat kedudukan yang setara dalam kehidupan sosial. Kemudian dalam tataran wacana, konstruksi perempuan dalam tradisi yang dijelaskan dalam novel tersebut.

Kelima, artikel di Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia karya Teti Sobari (2012) yang meneliti tentang wacana media Republika dalam melakukan peran relasi gender. Persamaan penelitian ini terletak pada teknik analisisnya yang menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang menganalisis posisi subjek dan objek pada teks yang dianalisis. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks di atas posisinya mendefinisikan dan dia dapat menampilkan dirinya sendiri. Sedangkan objek dari wacana tersebut yaitu karir atau pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh perempuan. Peran relasi gender dalam teks yang dianalisis dapat menampilkan dirinya juga bisa berperan ganda. Kesimpulannya, dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Koran Republika sangat berpihak kepada perempuan, hal tersebut terlihat dari beberapa tulisan yang diterbitkan selalu berpihak kepada perempuan.

Dari kelima penelitian di atas, penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa kesamaan yang membahas analisis wacana tentang perempuan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Kebaruan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang tema penelitian, belum pernah membahas tentang muslimah menggunakan teknik analisis wacana kritis model Sara Mills di rubrik Beranda Ulama Suara Merdeka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya untuk menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan diteliti untuk

mengumpulkan, mengolah dan melakukan analisis data secara sistematis untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk mengamati pengalaman lebih detail yang memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi isu dari perpektif peneliti memahami makna serta interpretasi yang dilakukan terhadap objek penelitian (Haryono, 2020).

Penelitian kualitatif menggunakan penjabaran melalui kalimat kata-kata dalam proses analisisnya. Menurut Gunawan, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang tertuju pada penggambaran pada suatu realitas sosial yang terjadi. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menggunakan penguraian kata daripada angka ststistik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif membutuhkan referensi teks dan dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian yang dapat memudahkan peneliti mendapat informasi yang mendalam (Gunawan, 2015).

Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian komunikasi yang mengutamakan uraian berbentuk verbal atau deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi, mengumpulkan data berupa uraian deskriptif, atau kalimat melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan wacana muslimah sebagai subjek maupun objek dalam teks pada rubrik Beranda Ulama di Suara Merdeka.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, batasan penelitian ini yaitu fokus kepada artikel yang terbit di kolom Dunia Muslimah pada periode Februari-Mei 2025. Kolom Dunia Muslimah merupakan bagian dari rubrik Beranda Ulama yang ada pada surat kabar harian Suara Merdeka, rubrik ini terbit setiap hari Jumat setiap minggunya.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dari dokumen dan lain-lain (Lofland, 1984). Pada penelitian kualitatif jenis data dibagi ke dalam beberapa bentuk yaitu kata-kata dan tindakan, data tertulis dan foto (Moleong, 2009). Sumber data primer dalam

penelitian ini didapat dari tulisan kolom Dunia Muslimah yang terbit di rubrik Beranda Ulama yang membahas tentang perempuan pada periode Februari-Mei 2025. Pada periode tersebut, rubrik Beranda Ulama sudah menerbitkan sebanyak 15 artikel. Dari 15 artikel tersebut akan dipilih 5 artikel sebagai unit analisis untuk dianalisis lebih mendalam.

Data yang dianalisis berupa artikel yang dipublikasikan di kolom Dunia Muslimah yang memiliki relevansi dengan batasan ibadah dan peran sosial politik yang dijalankan oleh perempuan. Data dari artikel yang dipilih telah memenuhi kriteria tersebut yaitu:

- a. Artikel berjudul Menggapai Berkah Menjelang Bulan Ramadan, karya Dr. Hj. Umul Baroroh M.Ag yang terbit pada 7 Februari 2025
- b. Artikel berjudul Perempuan Shalat di Masjid, karya Dr. Hj. Umul Baroroh M.Ag yang terbit pada 7 Maret 2025
- c. Artikel berjudul Ibadah Ketika Haid Tidak Teratur, karya Dr. Hj. Arikhah M.Ag yang terbit pada 28 Maret 2025
- d. Artikel berjudul Peran Politik Wanita, karya Dr. Hj. Umul Baroroh M.Ag yang terbit pada 9 Mei 2025
- e. Artikel berjudul Menunda Haid Untuk Ibadah Haji, karya Dr. Hj. Arikhah M.Ag yang terbit pada 30 Mei 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan proses dokumentasi dengan beberapa langkah yaitu melakukan pengumpulan, pencatatan, dan penyimpanan data berupa dokumen, arsip, atau materi tertulis, maupun visual, yang relevan dengan topik penelitian yaitu tulisan tentang perempuan. Teknik pengumpulan data ini diakses dari sumber resmi yaitu dari rubrik Beranda Ulama. Dokumentasi membantu peneliti memahami konteks, tren, atau pola dalam media secara sistematis dan objektif.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat tersampaikan ke orang lain (Sugiono, 2012)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis model Sara Mills ini menekankan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Sara Mills melihat wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks, dalam artian siapa yang menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diwacanakan dalam teks keseluruhan Analisis wacana kritis model Sara Mills memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Mengeksplorasi asumsi penulis dalam konvensi gaya bahasa sebuah teks. Mills tidak menambahkan perspektif gender ke dalam aspek yang dianalisis namun juga menggunakan stilistika sebagai fase baru dalam analisis wacana.
2. Mengenali bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks, pihak mana yang menjadi subjek penceritaan dan pihak mana yang dijadikan objek penceritaan.
3. Mills mengkritisi bagaimana penulis dan pembaca diposisikan dalam teks. Ekspektasi pembaca, nilai yang mereka anut, afiliasi politik, dan keyakinan yang dijunjung tinggi pembaca ikut menentukan bagaimana pembaca ikut ditampilkan dalam teks (Diah,2020).

BAB II

ANALISIS WACANA KRITIS DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

A. Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan kajian tentang penggunaan bahasa dalam konteks nyata baik lisan maupun tulisan yang mencerminkan cara berkomunikasi sehari-hari. Berbeda dengan analisis bahasa yang hanya berfokus pada struktur kosa kata, studi wacana melihat bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial, termasuk nilai, ideologi dan relasi kuasa yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, bahasa tidak dipahami sebagai sistem yang statis, melainkan praktik dinamis yang membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Analisis wacana tidak hanya meneliti apa yang dikatakan tetapi juga dikatakan tetapi memunculkan pertanyaan yang lebih mendalam yang akan berdampak kepada pembaca atau pendengar. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat bahasa bukan sekedar sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial yang lebih luas (Novitasari, 2019).

Analisis wacana tidak memiliki pendekatan yang tunggal, melainkan memiliki berbagai metode yang bisa dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik teks yang akan dikaji. Pendekatan-pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana bahasa bekerja dalam teks, komunikasi, dan praktik sosial. Analisis wacana memiliki beberapa pendekatan seperti analisis wacana kritis yang berfokus untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan ketidakadilan yang tersembunyi di balik wacana. Selain analisis wacana kritis, ada juga analisis wacana struktural yang memeriksa pola aliran kebahasaan dalam teks. Analisis wacana naratif yang meneliti alur cerita dan konstruksi makna. Analisis wacana media yang khusus membahas bagaimana pesan dibingkai dan disebarluaskan melalui *platform* media. pemilihan pendekatan sangat bergantung pada pertanyaan penelitian, apakah peneliti ingin mengeksplorasi aspek kekuasaan, struktur bahasa, narasi, atau peran media dalam membentuk wacana. Dengan adanya metode pendekatan ini, peneliti dapat menentukan pendekatan yang paling tepat untuk melakukan analisis (Diah, 2020).

Sara Mills menawarkan pendekatan analisis wacana yang berfokus pada representasi perempuan dalam berbagai bentuk teks baik tulisan, visual, maupun media lainnya. Inti dari model Sara Mills adalah melihat bagaimana perempuan dikonstruksi dalam teks, apakah mereka ditempatkan sebagai subjek yang aktif, objek yang pasif atau bahkan dikaitkan dengan stereotip tertentu. Analisis ini tidak hanya membaca teks

secara harfiah, tetapi menelusuri relasi kuasa dan bias gender yang mungkin tersembunyi di balik pemilihan kata, sudut pandang, atau narasi yang digunakan. Pendekatan Mills membantu mengungkap apakah representasi tersebut bersifat memberdayakan atau justru memperkuat ketidaksetaraan (Sobari & Faridah).

Salah satu fokus utama dalam analisis wacana kritis Sara Mills adalah melihat bagaimana tokoh atau pihak tertentu diposisikan dalam sebuah teks terutama dalam pemberitaan media. Mills menekankan pentingnya mengamati siapa yang diberikan suara sebagai subjek dan siapa yang menjadi objek. Analisis ini membantu menafsirkan ketidakseimbangan kuasa dalam wacana apakah suatu kelompok dominan mendikte cerita, atau apakah ada ruang bagi pihak yang terpinggirkan untuk menyampaikan perspektifnya sendiri. Dengan pendekatan ini, kita bisa melihat tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga siapa yang dianggap berbicara dalam satu wacana (Eriyanto, 2009).

Analisis wacana kritis Sara Mills menaruh perhatian khusus pada bagaimana aktor sosial, gagasan, atau peristiwa diposisikan dalam teks. Dalam teori ini, idealnya semua aktor memiliki kesempatan setara untuk mengekspresikan identitasnya, menjelaskan tidakannya, dan menyampaikan pandangannya. Namun dalam praktiknya kesetaraan ini sering kali tidak terwujud. Media atau teks cenderung memberikan ruang yang lebih besar kepada kelompok dominan seperti laki-laki untuk mendefinisikan realitas, sementara kelompok minoritas seperti perempuan lebih sering menjadi objek pembicaraan oleh kelompok dominan. Ketidakseimbangan ini tidak hanya mencerminkan bias dalam penulisan, tetapi lebih jauh memperkuat struktur ketidakadilan dalam masyarakat. Analisis posisi subjek objek semacam ini dapat membantu memahami bagaimana wacana media bisa menjadi alat untuk melanggengkan atau justru menantang relasi kuasa yang ada (Van Dijk, 2001).

Sara Mills menekankan pentingnya mempertimbangkan hubungan antara penulis dan pembaca dalam teks. Menurut Mills, teks bukanlah produk statis yang berdiri sendiri melainkan hasil dari proses negosiasi antara penulis dengan audiennya. Dalam pandangan ini, setiap teks mengandung unsur tarik-menarik antara maksud penulis dan interpretasi pembaca. Mills mengingatkan bahwa analisis wacana tidak hanya fokus pada maksud penulis semata tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana posisi sosial pembaca mempengaruhi cara mereka menerima teks tersebut. Dengan memahami teks sebagai ruang negosiasi ini, dapat terlihat wacana bukan

sebagai suatu yang mutlak, tetapi sebagai medan pertukaran makna yang selalu hidup dan berubah (Eriyanto, 2009).

Dalam pandangan kritis, media tidak dapat dipandang sebagai saluran netral yang menyampaikan informasi secara objektif. Sara Mills menyatakan bahwa media merupakan subjek aktif yang turut membentuk realitas sosial melalui berbagai pandangan, bias, dan kepentingan yang melekat padanya. Sebagai agen konstruksi sosial, media memiliki kekuatan untuk menentukan isu mana yang layak diperhatikan, membingkai peristiwa dari sudut pandang tertentu, dan memproduksi makna.

B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana kritis model Sara Mills mengeksplorasi bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa wanita secara sosial sering dikonstruksikan sebagai pihak yang dimarginalkan dalam teks dan selalu diposisikan salah. Analisis model Sara Mills sering disebut sebagai analisis wacana feminis atau dikenal sebagai *feminist style* (Diah, 2020). Dari perspektif wacana feminis, fokus utama adalah untuk mengungkapkan bagaimana umumnya teks tentang perempuan. Dalam teks, perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang keliru dan terpinggirkan dibanding laki-laki (Uljanah, 2017). Fokus utama analisis Sara Mills adalah diskursus yang berhubungan dengan perempuan. Metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan cara perempuan diperlihatkan dalam tulisan. Dalam perbincangan tentang feminisme ini, perempuan sering kali dilukiskan sebagai elemen yang keliru atau terpinggirkan jika dibandingkan dengan laki-laki. Berbeda dengan model kritik linguistic, Sara Mills fokus pada posisi aktor dalam naskah. Sebaliknya, dia fokus pada susunan audiens menangkapnya.

Tiga tingkat analisis dikenal sebagai stilistika feminis menurut Sara Mills. Yang pertama adalah analisis kata, yang berfokus pada seksisme dan pengalaman perempuan dalam bahasa, seperti makna dan implikasinya. Yang kedua adalah analisis kalimat, yang mencakup ungkapan, metafora, peranggapan, inferensi, humor, serta transivitas. Yang ketiga adalah analisis wacana, yang mencakup karakter atau peran dan sudut pandang. Perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang salah atau diposisikan secara marginal dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai teks (Fauzan, 2016).

Fokus utama analisis Sara Mills adalah gambaran negatif dan ketidakadilan perempuan. Berbeda dengan linguistik kritis, pendekatan Sara Mills fokus pada peran aktor dalam teks. Posisi ini merujuk pada subjek dan objek dalam cerita, serta seluruh teks dan maknanya. Analisis wacana kritis Sara Mills mencakup dua ide pokok yaitu

sudut pandang yang menyoroti peran aktor dalam teks dan cara pembaca berinteraksi dengan mereka dalam narasi. Sara Mills tidak hanya memperhatikan posisi aktor dalam teks, tetapi juga bagaimana pembaca ditempatkan dalam teks, bagaimana mereka diposisikan diri mereka terhadapnya, dan kelompok mana yang mereka identifikasi melalui teks. Kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai berikut (Uljanah, 2017).

1. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menyoroti betapa vitalnya fungsi berbagai aktor sosial, gagasan, dan kejadian dalam sebuah teks. Jabatan ini akan berpengaruh pada cara informasi disampaikan kepada masyarakat atau publik. Setiap aktor sebaiknya mendapatkan peluang yang setara untuk mengekspresikan tindakan, sudut pandang, dan pandangan mereka mengenai dunia. Namun, terdapat beberapa alasan mengapa sebagian orang tidak mempunyai kesempatan yang setara. Akibatnya, terdapat pihak yang mampu berperan sebagai subjek dan menceritakan dirinya sendiri, sementara ada juga pihak yang hanya berfungsi sebagai objek, tidak dapat mempresentasikan dirinya dalam teks, dan hanya diceritakan oleh aktor lainnya

2. Posisi Pembaca

Menurut Sara Mills, posisi pembaca dalam teks sangat penting dan harus diperhatikan. Pada dasarnya, seorang penulis atau wartawan harus mempertimbangkan audiensnya saat menulis. Sara Mills mengacu pada teori ideologi Althusser ketika dia membangun teorinya tentang posisi pembaca. Seorang wartawan sangat mempertimbangkan pembaca saat menulis berita. Ketika mereka menulis berita, mereka akan memperhatikan jenis dan demografi pembaca yang dituju. Dengan mempertimbangkan pembaca selama proses penulisan, reporter berharap pesan yang ingin disampaikan melalui berita dapat ditafsirkan dengan baik oleh pembaca. Tetapi pembaca mungkin memiliki interpretasi yang berbeda dari wartawan.

C. Perempuan Dalam Islam

Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan dimuliakan. Al-Quran dan hadis menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan dalam nilai kemanusiaan, ibadah, dan peluang meraih pahala di sisi Allah. Namun, di tengah pengakuan Islam terhadap kemuliaan perempuan, banyak beredar isu-isu yang memojokkan Islam sebagai agama yang tidak adil dalam hal

kesetaraan gender. Isu ini sering muncul dari ketidakpahaman terhadap syariat Islam atau interpretasi yang salah dalam ajaran agama. Islam memberikan sejumlah batasan kepada muslimah, bukan untuk membatasi hak-haknya melainkan sebagai bentuk kemuliaan dan perlindungan. Misalnya kewajiban untuk menutup aurat untuk menjaga kehormatan perempuan dari pandangan yang tidak semestinya. Muslimah sejati dalam pandangan Islam adalah mereka yang taat kepada perintah agama, sekaligus aktif berkontribusi dalam kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Perempuan pada hakikatnya memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Mereka merupakan makhluk yang dimuliakan Allah SWT, dengan segala kelebihanannya. Antara laki-laki dan perempuan, Islam tidak mengenal deskriminasi. Perbedaannyaa da pada fungsi dan tugas yang dibebankan kepada masing-masing dari mereka. Hanya saja, ada beberapa orang masih menjadikan hal ini sebagai salah satu bentuk deskriminasi. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ
وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu.*” (Q.S. An-Nisa: 32)

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua memiliki kewajiban yang sama, hanya saja dalam proses menjalankannya saja yang sedikit berbeda. Islam sendiri mengajarkan betapa pentingnya sebuah keadilan. Namun keadilan yang dimaksud bukan berarti sama, melainkan adil dalam porsinya masing-masing (Juwita, 2018).

Perempuan memiliki peran yang kompleks dan multidimensional dalam masyarakat yang mencakup aspek agama, sosial, budaya dan psikologis. Dalam perspektif Islam, peran ini tidak terbatas pada satu dimensi saja, melainkan saling terkait dan membentuk identitas perempuan yang utuh. Sebagai individu, perempuan dituntut untuk terus mengembangkan diri secara spiritual dan intelektual, sementara bagian dari keluarga, perempuan memiliki peran penting dalam mendidik generasi dan menciptakan ketentraman rumah tangga. Di tingkat masyarakat, perempuan juga berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada kemajuan sosial dan budaya. Dalam konteks Islam, perempuan menempati tiga posisi strategis yang meliputi sebagai

individu, sebagai anggota keluarga, dan sebagai kontributor masyarakat. Sebagai individu, perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam beribadah, menuntut ilmu, dan mengembangkan potensi diri. Islam menjamin hak-hak perempuan dalam pendidikan, ekonomi, dan perlindungan hukum yang menunjukkan kepada kapasitas dan martabatnya. Sebagai anggota keluarga, perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan pengatur rumah tangga dimana kehadirannya menjadi pondasi bagi terciptanya keluarga yang *Sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dalam sejarah Islam mencatat banyak contoh perempuan yang aktif dalam ruang publik, seperti Khadijah binti Khuwailid sebagai pengusaha sukses, Aisyah binti Abu Bakar sebagai ahli hadis dan guru. Hal ini menjadikan bahwa perempuan harus ikut aktif dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dakwah, dan pemberdayaan sosial. Dari aspek psikologis, perempuan dihadapkan dengan tantangan untuk menyeimbangkan antara agama, keluarga, dan peran sosial era modern. Tekanan sosial, stereotip gender, dan ekspektasi budaya seringkali menciptakan tekanan ganda bagi perempuan. Namun, Islam memberikan panduan yang jelas tentang prioritas dan keseimbangan hidup sehingga perempuan dapat menjalankan perannya tanpa mengorbankan nilai-nilai agama (Sewed, 2010).

Perempuan unggul adalah mereka yang menyadari bahwa kemuliaan terletak pada kualitas diri, ketulusan pengabdian, dan kontribusi nyata bukan sekedar penampilan fisik atau status duniawi. Dengan memadukan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual perempuan menjadi arsitek peradaban yang hakiki (Al-Hasyimi, 2014). Dalam ajaran Islam, perempuan memiliki peran sentral sebagai individu yang menjalankan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggungjawab sosial dengan ajaran Al-Quran dan hadis. Karakteristik perempuan Islam mencakup berbagai dimensi mulai dari akhlak mulia, kesalehan spiritual, kesopanan berhijab, peran sosial dan intelektual, hingga ketahanan psikologis.

1. Akhlak mulia

Akhlak mulia merupakan salah satu pilar utama karakteristik muslimah. Akhlak mulia mencerminkan kualitas iman seorang muslimah yang terwujud dalam kesabaran dan menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermanfaat yang sejalan dengan perintah Al-Quran. Selain itu, seorang muslimah diharuskan memiliki sifat malu (*haya*), sifat inilah yang menjadi perhiasan muslimah. Sifat malu ini tidak hanya melindungi muslimah dari syariat yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan juga memperkuat integritas moral dalam

interaksi sosial. Dengan demikian, akhlak mulia menjadi pondasi utama yang membedakan muslimah sebagai individu yang beriman.

2. Kesalehan spiritual

Kesalehan spiritual merupakan dimensi penting yang menandai karakter muslimah. Muslimah yang saleh menjaga hubungan vertikal dengan Tuhannya melalui ibadah sunnah, sholat, puasa, dan zakat. Figur teladan seperti Maryam dan Aisyah menunjukkan ketakwaan melalui ketabahan dan keimanan yang kokoh. Kesalehan yang dimiliki seorang muslimah ini bisa menjadikan dirinya mendapatkan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan hidup.

3. Hijab dan kesopanan

Hijab dan kesopanan merupakan karakteristik muslimah yang mencerminkan ketaatan pada syariat dan identitas seorang muslim. Tak hanya sebagai penutup aurat, hijab juga merupakan cerminan sikap yang mencakup menjaga batasan dalam pergaulan. Hijab dan kesopanan ini merupakan simbol yang berfungsi sebagai pelindung dan penguat identitas seorang muslimah (Sesse, 2016).

4. Peran sosial dan intelektual

Muslimah memiliki peran aktif dalam ruang lingkup sosial dan intelektual yang sejalan dengan nilai Islam. Muslimah berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya. Selain itu, muslimah didorong untuk mengejar ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum dan berkontribusi pada kegiatan sosial. Peran ini menunjukkan bahwa muslimah tidak hanya memiliki tanggungjawab domestik, tetapi juga harus mampu memberdayakan masyarakat melalui kapasitas intelektual dan sosialnya (Ayyub, 2018).

5. Ketahanan psikologis

Ketahanan psikologis menjadi karakteritik penting muslimah dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari. Sabar dan syukur merupakan dua sifat yang memperkuat mental seorang muslimah. Hal tersebut dapat menambah ketahanan psikologis untuk tetap teguh dalam menjalankan peran dan tanggungjawab baik ranah pribadi maupun sosial (Abdillah, 2014).

D. Rubrik

Rubrik merupakan salah satu komponen penting dalam struktur penyajian berita, baik di media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun di media elektronik

seperti portal berita online. Secara harfiah, rubrik dapat diartikan sebagai ruangan atau bagian khusus dalam sebuah media yang memuat konten tertentu dengan ciri khas dan periodisasi tersendiri. Keberadaan rubrik membantu pembaca untuk mengidentifikasi jenis informasi yang disajikan, sehingga memudahkan navigasi dalam memahami berita atau opini yang ditampilkan.

Dalam konteks surat kabar, rubrik berfungsi sebagai pemisah antara berbagai jenis konten berdasarkan klasifikasinya. Pembagian ini memungkinkan media untuk menyajikan berita secara lebih terstruktur dan sistematis sekaligus memudahkan pembaca dalam menemukan informasi sesuai minat mereka. Secara umum komponen rubrik dalam surat kabar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama yaitu, pertama pemberitaan (*news*) yang berisi informasi aktual secara faktual dan objektif seperti laporan kejadian, isu atau peristiwa tertentu. Kedua, pandangan atau pendapat (*views*) yang berisi analisis, tanggapan, atau perspektif dari penulis atau ahli dalam tema tertentu. Ketiga, periklanan (*advertisement*) yang merupakan bagian khusus yang menampilkan iklan atau promosi dari pihak ketiga baik komersil maupun masyarakat.

Dengan adanya rubrik, media tak hanya menyajikan informasi secara acak tetapi juga memberikan kerangka yang jelas bagi pembaca untuk memahami konteks dan jenis konten yang mereka baca. Rubrik juga menjadi alat organisasi yang memastikan bahwa setiap berita, opini, atau iklan ditempatkan pada bagian yang sesuai sehingga memperkuat keteraturan dan kredibilitas media tersebut. Dengan demikian, rubrik tidak sekedar menjadi pembeda antar jenis berita tetapi juga berperan dalam meningkatkan pengalaman pembaca dalam mengakses informasi (Ardianto, 2010).

Setiap rubrik dalam media selalu memuat tulisan-tulisan yang fokus pada aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat, baik itu politik, ekonomi, sosial dan budaya. Karena sifatnya yang khusus, konten dalam sebuah rubrik cenderung lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan berita biasa. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang suatu topik, baik melalui analisis mendalam, data yang lengkap, maupun sudut pandang yang beragam. Namun, meskipun memiliki kedalaman yang sama, gaya penulisan rubrik tidak selalu seragam, setiap media atau penulis dapat mengemasnya dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tujuan dan karakteristik audiensnya (Apriadi, 2017).

Secara umum, penyajian rubrik dapat dikelompokkan ke dalam dua gaya utama yaitu:

1. Gaya Karangan atau Naratif

Rubrik dengan gaya ini disajikan dalam bentuk uraian panjang yang mengalir seperti sebuah cerita atau esai. Penulis biasanya mengembangkan topik secara sistematis, mulai dari pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Gaya ini sering ditemui di rubrik opini, feature, atau analisis mendalam di mana penulis bebas mengeksplorasi ide dengan gaya bahasa yang lebih personal dan mengalir.

2. Gaya Tanya Jawab

Beberapa rubrik memilih format tanya jawab untuk menyampaikan informasi yang biasanya melalui wawancara dengan narasumber ahli, tokoh masyarakat, atau figure publik. Gaya ini cenderung lebih interaktif dan langsung sehingga pembaca merasa seperti terlibat dalam percakapan.

Perbedaan gaya penyajian ini menunjukkan fleksibilitas rubrik dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembaca dan karakteristik topik yang dibahas. Meskipun berbeda dalam bentuk, keduanya tetap bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan bagi masyarakat. Dengan demikian, keberagaman gaya rubrik tidak hanya memperkaya cara penyampaian informasi tetapi juga memperluas jangkauan audiens yang dapat terlibat dalam konten media.

Selain memiliki dua jenis gaya penyajian, rubrik juga memiliki beberapa kriteria yaitu:

1. Pangsa pasar yang jelas

Rubrik harus memiliki pangsa pasar yang jelas karena isi dan tampilan yang akan disajikan pada pembaca akan disesuaikan dengan sasaran pembaca rubrik tersebut, seperti rubrik remaja akan dikemas lebih berwarna dan didominasi oleh gambar nuansa kartun tiga dimensi untuk menarik perhatian remaja.

2. Memiliki konten yang beragam

Umumnya rubrik memiliki lebih dari tiga konten yang berbeda. Berita atau opini biasanya disimpan di bagian atas halaman dengan foto dan judul yang besar. Berita ini lazim disebut dengan headline atau berita open. Pada hakikatnya, headline merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tetapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya.

Berdasarkan isinya, rubrik dapat dibagi menjadi beberapa jenis antaranya:

- a. Rubrik informasi yaitu jenis rubrik yang berisi tentang informasi umum mengenai berbagai hal terkait kehidupan manusia. Contohnya seperti informasi hubungan sosial dan lainnya.
- b. Rubrik edukasi yaitu jenis rubrik yang berisi informasi mengenai pengetahuan dan pendidikan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus.
- c. Rubrik rekreasi yaitu jenis rubrik yang berisi hiburan dan rekreasi untuk menghilangkan kejenuhan (Kridalaksana, 1984).

E. Media Online

Media Online merupakan jenis pemberitaan yang menggunakan teknologi dan internet sebagai alat pemberitaannya. Media online yang merupakan produk jurnalistik online dimaknai sebagai sebuah laporan suatu fakta dan peristiwa yang diproduksi dan disebarkan melalui internet (Santana, 2017).

Kini hampir semua media membuat versi media online tidak terkecuali surat kabar. Sehingga dalam perusahaan media tersebut mengembangkan model yaitu cetak dan online. Fenomena ini disebut juga konvergensi media. Konvergensi media terjadi karena beberapa alasan diantaranya karena mengikuti tren dan perkembangan teknologi dan informasi yang terus meningkat. Tidak hanya itu, keterbatasan media dalam menyediakan surat kabar juga menjadi alasan media membuat konvergensi (Pamuji, 2019). Dalam media, baik cetak maupun online jenis tulisan yang ada dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Berita (*News*)

Istilah berita berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Vrit*, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *Write* dan artinya ada atau sedang terjadi. Menurut kamus, kata berita merupakan kejadian atau peristiwa yang sedang hangat. Pada umumnya berita merupakan laporan yang berisikan tentang fakta yang menarik dan penting bagi masyarakat. Berita memuat informasi yang sedang terjadi dengan cara memberitahukan melalui internet, siaran, dan dari mulut ke mulut. Berita juga dapat dipublikasikan lewat media misalnya surat kabar, televisi, dan media online secara berkala (Efendi, 2022).

Definisi berita menurut para pakar jurnalistik belum ada batasan yang mencakup seluruh karakter, segi, dan cirinya. Namun, dalam praktek jurnalistik

berita menduduki posisi utama. Berita adalah segala laporan dari sebuah peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik untuk dimuat dalam media massa agar diketahui masyarakat dan membentuk kesadaran publik (Barus, 2010).

Di dunia jurnalistik, cara penulisan berita tergantung pada nilai informasi yang hendak disampaikan. Perbedaan cara penulisan berita ini yang nantinya melahirkan jenis-jenis berita. Berita jurnalistik yang banyak muncul di media massa dapat digolongkan menjadi beberapa jenis seperti yaitu berita langsung (*straight/hard news*), berita ringan (*soft news*), berita kisah (*feature*), dan berita mendalam (Ashadi, 1998).

a. *Straight News*

Straight news bisa disebut sebagai berita yang ditulis dan disebarkan secara langsung terkait sebuah peristiwa dengan cara apa adanya dari sumber peristiwa. *Straight news* dibuat dengan cara memaparkan berita secara singkat, lugas, dan jelas tanpa ditambah dengan penjelasan dan interpretasi. Tujuan utama *straight news* yaitu memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka bisa langsung memahami isi topik berita tanpa harus menafsirkan lebih jauh. *Straight news* memberitakan informasi langsung kepada isi pembahasan sehingga pembaca bisa segera mengetahui apa yang sedang terjadi (Kustiawan, 2022).

Ciri khas *straight news* fokus kepada fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, penulis tidak menambah opini, spekulasi, dan analisis yang mungkin akan mempengaruhi objektivitas berita. Gaya penulisan *straight news* biasanya menganut pada struktur piramida terbalik, di mana informasi utama disajikan pada bagian depan sedangkan informasi pendukungnya berada pada bagian akhir. Dengan struktur ini, pembaca yang membaca pada bagian awal saja sudah dapat mencerna inti informasi yang disampaikan. Isi penulisan pada *straight news* biasanya terdiri dari dua sampai enam alinea saja karena *straight news* hanya melaporkan berita peristiwa yang aktual. Jika disimpulkan, *straight news* memiliki ciri khusus yaitu, laporan peristiwa yang ditulis pada beritanya biasanya singkat, padat, dan lugas, tidak adanya opini

oleh penulis, dan harus menggunakan prinsip 5W+1H dalam laporan beritanya.

Komponen utama dari *straight news* yaitu *headline*, *lead*, dan *body* berita. *Headline* dan judul berita harus dibuat menarik agar dapat menarik pembaca untuk membacanya, namun harus tetap akurat dan mendeskripsikan isi informasi yang disampaikan. *Lead* merupakan paragraf pertama dalam berita yang harus mencakup unsur 5W + 1H yaitu siapa yang terlibat, kapan dan dimana peristiwa itu terjadi, serta bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Urutan penyajian pada *straight news* harus disusun secara runtut mulai dari informasi peristiwa penting dan informasi yang sifatnya mendukung dan tambahan untuk melengkapi informasi.

Ada beberapa prinsip dasar dalam penulisan *straight news*, yaitu kecepatan, akurasi, kesederhanaan dan keterpercayaan. *Straight news* harus ditulis dan dipublikasikan secara cepat agar informasi yang disampaikan tetap relevan. Dalam kegiatan jurnanisme, *straight news* memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang aktual. Dengan kata lain, *straight news* merupakan jembatan bagi masyarakat untuk mengetahui peristiwa apa yang sedang terjadi secara aktual dan terpercaya.

Jika dibandingkan dengan jenis berita lain, *straight news* memiliki perbedaan mendasar dari segi tujuan dan penyampaiannya. *Straight news* berfokus pada data tanpa adanya opini sedangkan jenis berita lain biasanya terdapat opini penulis di dalam beritanya dan bersifat naratif (Ashadi, 1998).

b. *Feature*

Feature merupakan salah satu karya penulisan jurnalistik ringan yang bersifat subjektif terhadap suatu peristiwa. *Feature* merupakan salah satu daya tarik penyajian informasi pada media massa online maupun cetak. Jenis *feature* pada media online dan cetak terletak memiliki perbedaan yang terletak pada panjang tulisannya. Pada media cetak, penyajian *feature* lebih panjang dibanding dengan media online karena halaman lebih luas dan mudah dilihat. Pada media online, penyajian *feature* lebih pendek karena halaman dibatasi agar tidak

menyulitkan pembaca. Ada aspek emosional yang dituangkan pada penulisan *feature* yang tidak disadari oleh pembaca. Oleh karena itu, pemilihan kata sangat penting dilakukan oleh penulis *feature* untuk menarik minat pembaca (Arifin, 2022).

c. Berita Mendalam (*Indepth News*)

Penyajian berita mendalam atau *indepth news* harus rinci dan lengkap. Meliputi berbagai segi, tetapi harus tetap masih berkaitan dengan pokok masalah yang akan dikemukakan. Berita mendalam akan mengungkap fakta-fakta dari berbagai aspek secara mendalam. Dalam penulisan berita mendalam, penulis harus mampu mengungkapkan fakta di lapangan, harus mampu mengungkap berbagai situasi lingkungan dari waktu ke waktu, dan harus mampu memberikan analisa atas berbagai fakta. Analisa yang dimaksud bukan penilaian terhadap fakta yang diungkap. Namun, kemampuan seorang penulis dalam menyeleksi fakta yang ada hingga jelas hubungan sebab akibatnya (Shahab, 2007).

Kemampuan penulis pada berita mendalam harus mampu berimajinasi, merencanakan, meneliti, menganalisa, dan mengorganisir seluruh potensi yang ada serta kemampuan menulis yang jernih. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuan membayangkan rangkaian fakta yang terjadi sehingga rangkaian sebab akibatnya menjadi jelas. Sedangkan kemampuan merencanakan sangat dibutuhkan karena menulis berita mendalam memerlukan rencana yang matang. Sebab, fakta yang dikumpulkan bukan hanya fakta dari satu aspek melainkan dari banyak aspek.

Untuk mendapatkan fakta dan data yang dibutuhkan bisa dengan membuat angket, wawancara, atau mengambil dari dokumentasi. Kemudian kemampuan meneliti dan menganalisa fakta, gunanya untuk menyeleksi fakta yang benar-benar dibutuhkan dan relevan. Kemampuan mengorganisir diperlukan terutama dalam proses pencarian fakta dan data.

Untuk menghasilkan karya yang baik, selain fakta dan data proses analisisnya juga harus tajam. Gaya dan penyampaian masalahnya harus mudah dipahami. Pada penyajian berita mendalam ada empat tahapan

yang harus dijalani yaitu mengumpulkan fakta dan data dari satu pokok masalah, mengaitkan satu fakta dengan fakta lainnya, menyusun karangan, dan menyusun fakta atau data dalam bentuk tulisan sesuai dengan kerangka yang sudah dibuat

2. *Views*

a. Artikel opini

Artikel opini merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik yang berisi pandangan, analisis, atau pendapat subjektif penulis mengenai isu tertentu. Berbeda dengan berita yang bersifat netral dan faktual, artikel opini justru menonjolkan sudut pandang penulis yang dilengkapi dengan argumen logis dan data pendukung untuk memperkuat pandangannya. Artikel opini biasanya berbentuk tulisan lepas yang mengupas tuntas sebuah masalah aktual, kontroversial, atau sedang menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Tujuannya hanya untuk sekedar memberikan informasi, tetapi juga untuk meyakinkan pembaca agar sependapat dengan penulis, mempengaruhi opini opini, atau bahkan memicu diskusi lebih lanjut. Selain itu, artikel opini juga dapat berfungsi sebagai sarana hiburan terutama jika disajikan dengan gaya bahasa yang menarik.

Dalam penulisannya, artikel opini harus mempertimbangkan struktur yang jelas, seperti pembuka yang menarik, argumentasi yang kuat, dan penutup yang meninggalkan kesan mendalam. Isu yang diangkat juga harus relevan dengan konteks sosial agar dapat menjangkau masyarakat luas. Dengan demikian, artikel opini tidak hanya menjadi media ekspresi bagi penulis, tetapi juga berperan sebagai alat kritik sosial, penggerak perubahan, dan cerminan dinamika pemikiran dalam masyarakat.

Artikel opini cenderung dilepas ke penulis dari luar kapasitas keilmuannya. Isu yang dibahas berupa persoalan yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Artikel opini harus ditulis oleh pakar atau orang yang ahli di bidangnya sehingga pembaca yakin dengan ulasannya (Arifin, 2020).

b. Artikel

Artikel merupakan sebuah karya tulis yang membahas sebuah masalah yang pada akhirnya akan menjadi topik utama. Secara umum, artikel dalam karya jurnalistik berisi tentang bagaimana tulisan tersebut dapat mendidik,

mempengaruhi, membujuk, dan menginformasikan bagi pembaca baik di media online atau cetak. Tujuan dari penulisan artikel bermaksud untuk mengkomunikasikan sebuah peristiwa kepada publik. Umumnya, artikel berisi tentang sebuah informasi penting dengan menambahkan tambahan informasi yang dilakukan oleh penulis sehingga menghasilkan tulisan yang memiliki artikulasi tentang sebuah topik yang dibahas (Efendi, 2020).

Penulisan artikel yang paling utama yaitu sebuah gagasan. Penulis artikel harus mempunyai gagasan rasional dan harus memberikan alternatif pemecahannya secara logis dan cerdas. Untuk itu, artikel harus cermat serta didukung oleh fakta dan data yang akurat. Artikel harus disajikan dengan bahasa yang sederhana dan jernih terutama pada pemilihan kata dan penyusunan kalimatnya. Artikel yang baik harus mampu meyakinkan pembaca, karena itu artikel harus mampu menampilkan penjelasan persoalan dengan teratur dan jelas (Shahab, 2007).

c. Editorial

Teks editorial atau tajuk rencana merupakan salah satu bentuk artikel utama yang biasanya dimuat oleh surat kabar atau media online, mewakili suara resmi redaksi atau suatu peristiwa aktual yang sedang terjadi dan menjadi sorotan publik. Berbeda dengan berita biasa yang bersifat netral, editorial justru menampilkan pandangan, pendapat, dan sikap media terhadap isu tersebut, sehingga memiliki nuansa subjektif meskipun tetap didasarkan pada fakta yang valid. Dalam penulisannya, editorial tidak hanya menyajikan uraian peristiwa secara mendalam, tetapi juga memberikan penegasan mengenai urgensi masalah, analisis dampaknya, serta opini yang mencerminkan garis kebijakan media tersebut.

Selain itu, teks editorial juga berfungsi sebagai kritik sosial di mana media memberikan penilaian terhadap fenomena masyarakat, atau perkembangan isu tertentu dengan tujuan mendorong perubahan. Tidak jarang jika teks editorial dilengkapi dengan saran, solusi, dan harapan terkait masalah yang dibahas, sehingga tidak hanya berhenti pada analisis tapi juga mengajak pembaca untuk lebih berpikir kritis atas fenomena yang disampaikan.

Keberadaan teks editorial sangat penting dalam dunia jurnalistik karena menjadi cerminan sikap media sekaligus alat kontrol sosial yang menjaga keseimbangan informasi. Melalui editorial, media tidak hanya melaporkan

peristiwa, tetapi juga mengambil peran aktif dalam membentuk persepsi pembaca, mendorong transparansi, dan mengadvokasi kepentingan publik (Ramdani, 2020).

d. Esai

Esai pertama kali dikenal pada abad ke-16 dari tulisan seorang filsuf Perancis bernama Montaigne. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, esai adalah sebuah karangan prosa yang membahas suatu masalah dengan sudut pandang pribadi secara singkat. Esai tergolong dalam karya sastra konseptual, interpretatif yang berhubungan dengan subjek. Dalam penulisan esai, penulis biasanya menambahkan sudut pandang pribadinya (Rahardi, 2006).

Esai dalam jurnalistik dikatakan sebagai tulisan yang memaparkan opini penulis tentang peristiwa yang sedang hangat dibicarakan. Esai bisa dikatakan sebagai bagian tersulit dari semua produk jurnalistik karena harus disertai analisis, interpretasi dan refleksi dari penulis (Purwanti, 2023).

Umumnya dalam penulisan esai jurnalistik harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam esai, beberapa unsur esai meliputi pendahuluan yang terdiri dari beberapa kompoen penting yaitu latar belakang, pengantar topik, dan tujuan penulisan. Isi esai yang merupakan bagian terpenting dalam sebuah esai karena di dalamnya memiliki beberapa aspek penting seperti menjelaskan secara rinci semua informasi dan data terkait topik pembahasan. Kesimpulan esai yang memiliki peran penting dalam merangkum ide-ide pokok dan memberikan Solusi atau saran kepada pembaca terkait topik yang telah dibahas (Purwanti, 2023).

BAB III

RUBRIK BERANDA ULAMA DI SUARA MERDEKA

A. Profil Suara Merdeka dan Rubrik Beranda Ulama

1. Suara Merdeka

a. Sejarah Suara Merdeka

Salah satu koran tertua yang lahir pasca kemerdekaan Indonesia adalah Suara Merdeka. Suara Merdeka didirikan oleh Hetami di Semarang, 11 Februari 1950. Hetami merupakan tokoh pejuang pers yang menunjukkan suara rakyat yang baru saja merdeka. Hetami menganggap bahwa aspirasi dan juga suara hati nurani rakyat patut ditampung oleh media yang dikelola para pejuang pers. Awal mula pendiriannya memakan modal Rp250.000 yang didapatkan dari bantuan ayahnya, yaitu Kyai Haji Muhammad Idris.

Pada awal didirikan Hetami dibantu oleh tiga wartawan, yaitu HR. Wahjoedi, Solaeman, dan Retno Koestiyah. Awal produksinya berhasil menerbitkan 5000 eksemplar koran. Jumlah tersebut termasuk besar dalam ukuran media lokal baru. Kemudian Suara Merdeka meluaskan jangkauannya ke daerah Kudus dan bersaing dengan media lokal lain seperti Sin Min. Saat itu, Suara Merdeka belum memiliki percetakan sendiri, sehingga menumpang pada De Locomotief, yang merupakan koran berbahasa Belanda yang dimiliki oleh percetakan NV Handelsdrukkerij di jalan Kepondang, Semarang. Baru pada tahun 1956, Suara Merdeka memiliki percetakan sendiri yang merupakan bekas kantor surat kabar Het Noorden. Koran yang tadinya terbit sore hari dirubah jadwal menjadi pagi hari.

Kemudian pada tahun 1982, Hetami menyerahkan kepemimpinan Suara Merdeka kepada Budi Santoso, yang merupakan menantunya. Penyerahan kepemimpinan bersamaan dengan peresmian kantor baru dan percetakan Masscom Graphy di Semarang. Saat ini, sejak 2010 Suara Merdeka dipimpin oleh anak sulung Budi Santoso yaitu Kukrit Suryo Wicaksono (<https://www.suaramerdeka.com/redaksi> diakses 11 Mei 2025).

Pada awal tahun 1970-an, proses cetak koran masih menggunakan mesin ketik untuk mengolah tulisan dan *layout*. Sementara beberapa perangkat mulai digantikan oleh komputer. Mesin cetak *Duplex* juga beralih ke *Web Offset Pacer* dengan kecepatan 30.000 eksemplar per jam, kemudian ke *Goos Orbanite* yang mampu mencetak 60.000 eksemplar per jam. Seiring

perkembangan teknologi, pada tahun 1992 Suara Merdeka mulai menggunakan *Macintosh*, menggantikan mesin ketik. Teknologi ini memungkinkan pengolahan berita, editing, penyusunan, dan pengaturan warna dilakukan sepenuhnya melalui komputer dan terhubung secara *online*.

Pada HUT ke-32 tahun 1982, Suara Merdeka Group meresmikan gedung baru di jalan Kaligawe KM 5, Semarang yang digunakan sebagai kantor redaksi dan percetakan PT. Mascom Graphy, anak perusahaannya. Dua tahun kemudian, pada 1984 gedung direksi dan bagian administrasi, sirkulasi, dan iklan mulai beroperasi di jalan Pandanaran 30, Semarang. Nama Suara Merdeka semakin bermakna setelah para pendirinya merumuskan tagline “Independen, Objektif, tanpa Prasangka”. Tagline ini bukan sekedar slogan, tetapi menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan redaksi sehari-hari (<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7362/4/BAB%20III> diakses 11 Mei 2025).

2. Rubrik Beranda Ulama

a. Gambaran Umum Rubrik Beranda Ulama

Rubrik Beranda Ulama lahir pada tanggal 3 Agustus 2018 atas kerjasama dengan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah yaitu K.H Ahmad Darodji. Tokoh lain yang mengaggas terbentuknya rubrik Beranda Ulama yaitu Ali Mufiz, Muhyidin, Sri Suhanjati, Umul Baroroh, Arikhah Imam Taufiq, Abu Rohmat, Ahmad Rofiq, Noor Ahmad, Hasan Fikri, Agus Fthuddin Yusuf, Mohammad Saronji, Dwi Ani Retno Wulan, dan Wahyu Wijayanto.

Pada awal terbentuknya, rubrik Beranda Ulama dipimpin oleh Ketua Umum Kadin Jawa Tengah yaitu Kukrit Suryo Wicaksono yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ulama-ulama di Jawa Tengah terutama di tiga masjid besar yaitu Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Kuman, dan Masjid Raya Biturrahman serta lembaga yang ada di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah termasuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Dari relasi yang terjalin inilah akhirnya muncul gagasan kepada ulama-ulama untuk menuangkan gagasan dan pemikirannya ke rubrik Beranda Ulama sebagai media dakwah MUI Jawa Tengah dan Suara Merdeka. Tujuan dari rubrik Beranda Ulama hadir di tengah masyarakat yaitu sebagai media dakwah bagi tokoh MUI Jawa Tengah untuk

memberikan pandangan isu yang sedang hangat dibicarakan dalam kaca mata Islam serta sudut pandang tokoh terkemuka sebagai landasan yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

Rubrik Beranda Ulama menyajikan beberapa kolom unggulan, seperti Berita Utama, Dunia Muslimah, dan Ulama Panutan. Dengan adanya beberapa kolom ini Harian Suara Merdeka memberikan kesempatan kepada MUI Jawa Tengah untuk memanfaatkannya sebagai sarana penyebaran dakwah yang santun dan mendamaikan, tanpa menimbulkan adanya salah paham dan perpecahan di antara kelompok tertentu. Meskipun pengelolaan rubrik ini sepenuhnya menjadi wewenang MUI, rubrik Beranda Ulama tetap masih berada di bawah pengawasan redaksi Harian Suara Merdeka

Rubrik Beranda Ulama pada mulanya hanya menampilkan empat tema utama, yaitu Berita Utama, Pitutur, Ulama Panutan, dan Fiqh Wanita. Namun, seiring dengan perkembangannya tema Fiqh Wanita kemudian berganti nama menjadi Dunia Muslimah untuk memperluas cakupannya yang tidak hanya membahas tentang persoalan fiqh saja melainkan membahas tentang isu-isu dan masalah tentang perempuan muslimah.

Salah satu yang menarik dari rubrik ini adalah adanya kolom pitutur yang memuat kutipan berbahasa Jawa yang secara mendalam menjelaskan tentang agama Islam oleh ketua MUI Jawa Tengah yaitu Ahmad Daroji. Kolom ini menjadi sarana dakwah yang dilakukan MUI sekaligus melestarikan kebudayaan Jawa.

Dari segi pendapatan, rubrik Beranda Ulama menerapkan konsep yang unik dalam menghasilkan keuntungan. Berbeda dengan media pada umumnya, rubrik Beranda Ulama mengadopsi sistem berbasis syari'ah yang mana sumber pemasukan tidak bergantung pada iklan komersial. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak mengizinkan iklan apapun untuk ditampilkan dalam platform mereka, meskipun iklan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan dalam industri media cetak. Namun, rubrik Beranda Ulama memilih untuk tidak menerima dana dari iklan untuk mempertahankan integritas mereka dan kepatuhan kepada prinsip-prinsip syariah. Selain menolak pendapatan dari iklan, rubrik Beranda Ulama juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam hal tidak memberikan upah kepada tokoh ulama yang menulis dan mengelola rubrik tersebut.

Para ulama yang berkontribusi menulis di rubrik Beranda Ulama tidak memperoleh bayaran atas karya mereka, meskipun tulisan tersebut memiliki nilai yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat. Hal ini mencerminkan komitmen rubrik Beranda Ulama yang hanya fokus kepada kegiatan dakwah secara ikhlas tanpa motif mencari keuntungan materi. Secara keseluruhan, pengelola rubrik Beranda Ulama memiliki visi dan misi yang sejalan yaitu mendakwahkan islam melalui tulisan mereka secara ikhlas. Mereka konsisten menerapkan prinsip syariah dalam pendanaannya yaitu tanpa menerima pendapatan dari iklan komersil. Pendekatan ini menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga kemurnian dan niat dalam menyampaikan dakwah.

b. Pengelola Rubrik Beranda Ulama

Adapun pengelola dan pengurus rubrik Beranda Ulama antara lain:

- 1) Pemimpin Redaksi : Triyanto Triwikomo
- 2) Redaktur Pelaksana : Agus Fathuddin Yusuf, Hasan Fikri, Mohammad Saronji, Dwi Ani Retnowulan, dan Wahyu Wijayanto.
- 3) Ketua MUI Jawa Tengah : K.H Ahmad Darodji.
- 4) Penulis Berita Utama : Agus Fathuddin Yusuf, Abu Rohmat, dan Ahmad Rofiq
- 5) Penulis Pitutur : K.H Ahmad Darodji
- 6) Penulis Dunia Muslimah : Umul Baroroh, Sri Suhanjati, Arikhah, dan Ro'fah Setyowati
- 7) Penulis Ulama Panutan : Ali Mufiz, Muhyidin, dan Noor Ahmad

c. Isi Konten Rubrik Beranda Ulama

- 1) Berita (Headline)

Headline pada rubrik Beranda Ulama menyajikan berita terbaru yang bersifat aktual seputar isu-isu keislaman maupun perkembangan lembaga atau organisasi masyarakat Islam yang sedang menjadi sorotan atau perbincangan hangat di kalangan umat. Kolom ini terbit secara rutin setiap Jumat, memastikan pembaca mendapatkan informasi terkini yang relevan dengan perkembangan dunia Islam dari waktu ke waktu. Pemberitaan headline pada rubrik Beranda Ulama tidak hanya fokus keaktualan isu, tetapi juga dikemas secara praktis dan ringkas agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan

pembaca. Isu-isu yang diangkat dipilih secara cermat berdasarkan dengan nilai pelajaran Islam.

Dengan demikian, kolom headline di rubrik Beranda Ulama tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sarana edukasi yang memperkaya wawasan keagamaan pembaca sekaligus mengaitkan dengan realitas sosial yang terjadi. Keberadaan headline ini menjadi penting dalam memberikan perspektif yang jelas dan terpercaya mengenai berbagai hal sehingga pembaca dapat memahami konteks isu secara mendalam tanpa terjebak dalam informasi yang simpang siur.

2) Kolom Pitutur

Dalam perspektif agama Islam, pitutur atau cerita memiliki nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil oleh orang-orang yang mendengar atau membacanya. Cerita-cerita ini bukan hanya menghibur tetapi juga memberikan pelajaran dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan. Kolom pitutur ini menjadi wadah untuk mempertahankan dan menceritakan kearifan lokal terkait dengan budaya lokal Jawa Tengah. Cerita-cerita tersebut memiliki pesan-pesan kehidupan yang dituangkan dengan narasi yang khas nuansa budaya lokal. Hal ini menunjukkan upaya untuk mempertahankan warisan budaya yang bernilai melalui medium pitutur.

Dengan adanya kolom pitutur ini, masyarakat diharapkan dapat memperoleh pemahaman mendalam terkait ajaran agama Islam sekaligus dapat memperkuat pemahaman terkait kearifan lokal. Cerita-cerita yang disampaikan melalui kolom pitutur memberikan sudut pandang yang kaya dan bermanfaat bagi pembaca untuk menggali makna dan hikmah dari pesan-pesan agama yang disampaikan melalui budaya setempat. Kolom pitutur menjadi media yang memadukan agama Islam dengan budaya lokal, sehingga memberikan pemahaman yang lebih relevan dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga dan menghormati sekaligus memperkaya pemahaman agama Islam dan warisan budaya yang dimiliki.

3) Dunia Muslimah

Dunia muslimah secara umum membahas tentang isu-isu fiqh perempuan dalam konteks keislaman. Tokoh-tokoh ulama perempuan seperti Suhanjati, Umul Baroroh, dan Arikhah menjadi bagian dari konten yang disajikan oleh *platform* tersebut. Dunia muslimah memberikan pembaca informasi yang edukatif terkait fiqh perempuan. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman mendalam tentang peran dan kedudukan perempuan dalam Islam serta pemahaman hukum yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan perempuan seperti pernikahan, keluarga, ibadah, dan isu-isu sosial yang berkaitan dengan perempuan Islam.

Selain untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait fiqh perempuan, dengan sumber-sumber keilmuan Islam yang berkualitas dari para ulama perempuan tersebut. Secara keseluruhan, melalui isi tulisan di Dunia Muslimah ini, pembaca akan memperoleh pengetahuan tentang pandangan agama terkait bagaimana perempuan dalam Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis di kolom ini berusaha memberikan penguatan bagi muslimah dalam memahami hak-hak mereka serta memperoleh pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

4) Ulama Panutan

Kolom Ulama Panutan menyajikan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh ulama yang disajikan sebagai contoh dan panutan bagi pembacanya. Tulisan-tulisan yang terdapat pada kolom Ulama Panutan berfokus pada perjalanan hidup dan prestasi ulama yang telah menginspirasi banyak orang. Tulisan-tulisan ini berfungsi sebagai sumber motivasi dan teladan bagi masyarakat umum yang ingin mengambil hikmah dan pelajaran serta kontribusi dari ulama tersebut.

Setiap tulisan yang ada pada kolom Ulama Panutan berbentuk biografi, di mana kisah hidup dan perjalanan tokoh ulama yang dijabarkan melalui tulisan nantinya diuraikan secara detail. Biografi ini

mencakup latar belakang, pendidikan, pengalaman keagamaan, serta peran dan kontribusi dalam memajukan agama dan masyarakat.

Melalui Ulama Pantan, masyarakat umum yang ingin menyampaikan tulisannya dapat menemukan inspirasi dari kisah ulama-ulama yang telah menjadi panutan di masyarakat. Tujuan dari Kolom Ulama Panutan ini yaitu untuk memberikan penghargaan dan pengakuan atas peran ulama dalam memajukan agama Islam dan memberikan motivasi kepada masyarakat. Melalui cerita hidup ulama yang menginspirasi diharapkan masyarakat dapat mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai pedoman dalam aspek kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Ulama Panutan menjadi wadah yang menghormati dan mengapresiasi jasa-jasa ulama serta membagikan kisah mereka kepada masyarakat sebagai sumber inspirasi teladan. Tulisan-tulisan biografi dalam kolom ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait kontribusi ulama dalam konteks keagamaan dan sosial, serta memberikan inspirasi bagi pembaca untuk mengikuti dan mewarisi jejak perjuangan mereka.

d. Kolom Dunia Muslimah di Rubrik Beranda Ulama

Data Penelitian ini menganalisis perbedaan peran perempuan dalam tiga ranah utama, yaitu ibadah, sosial, dan politik, dengan mengambil sumber data dari kolom Dunia Muslimah di rubrik Beranda Ulama yang terbit pada periode Februari hingga Mei 2025. Selama kurun waktu tersebut, terdapat 15 artikel yang membahas kehidupan perempuan di era modern, namun penelitian ini hanya memfokuskan pada 5 artikel yang secara spesifik mengangkat isu perbedaan peran gender dalam konteks keagamaan, interaksi sosial, dan partisipasi politik. Pemilihan lima artikel tersebut didasarkan pada relevansinya dengan tema penelitian. Artikel-artikel tersebut tidak hanya membahas peran perempuan secara umum, tetapi juga memberikan perspektif ulama atau penulis mengenai bagaimana perempuan diposisikan dalam praktik ibadah, kontribusinya di masyarakat, serta keterlibatannya dalam politik. Misalnya, salah satu artikel mungkin membahas apakah perempuan memiliki keterbatasan dalam memimpin ibadah tertentu, sementara artikel lain bisa saja mengulas

tantangan perempuan dalam mengambil peran publik di tengah dominasi laki-laki. Berikut artikel yang akan dijadikan data penelitian:

Tabel 3.1 Data Pemberitaan di Kolom Dunia Muslimah Periode Februari – Mei 2025

No	Judul	Penulis	Edisi Terbit
1.	Menggapai Berkah Menjelang Bulan Ramadan	Dr. Hj Umul Baroroh M.Ag	7 Februari 2025
2.	Perempuan Shalat di Masjid	Dr. Hj Umul Baroroh M.Ag	7 Maret 2025
3.	Ibadah Ketika Haid Tidak Teratur	Dr Hj Arikhah M.Ag	28 Maret 2025
4.	Peran Politik Wanita	Dr. Hj Umul Baroroh M.Ag	9 Mei 2025
5.	Menunda Haid untuk Ibadah Haji	Dr Hj Arikhah M.Ag	30 Mei 2025

Judul : Menggapai Berkah Menjelang Ramadan

Penulis : Dr. Hj Umul Baroroh M.Ag

Periode : 7 Februari 2025

Isi artikel :

Bulan Sya'ban merupakan salah satu bulan yang istimewa dalam Islam. Rasulullah Saw sering memperbanyak amal ibadah di bulan ini sebagai persiapan menyambut ramadan. Bagi perempuan muslimah, bulan Sya'ban adalah kesempatan emas untuk memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berikut adalah beberapa amalan yang dapat dilakukan perempuan muslimah di bulan Sya'ban:

- a. Memperbanyak puasa sunnah. Salah satu amalan utama yang dianjurkan di bulan Sya'ban adalah berpuasa, Aisyah ra berkata "Aku tidak pernah melihat Rasulullah menyempurnakan puasa satu bulan penuh kecuali di bulan Ramadan, dan aku tidak pernah melihat beliau paling banyak berpuasa sunnah dibanding bulan Sya'ban." (HR Bukhari dan Muslim). Bagi perempuan, puasa di bulan Sya'ban juga menjadi kesempatan menggantikan puasa Ramadan yang tertinggal akibat haid dan hal lain.
- b. Memperbanyak dzikir dan istighfar. Bulan Sya'ban adalah waktu untuk yang tepat untuk memperbanyak dzikir dan meminta pengampunan, seperti firman Allah dalam Al Qur'an surah Thaha ayat 130.
- c. Memperbanyak doa dan sholawat. Rasulullah bersabda "Bulan Sya'ban adalah bulanku, dan bulan Ramadan adalah bulan umatku. Sya'ban

dعاء bulan di mana kalian memperbanyak sholat kepadaku, karena barangsiapa yang bersholawat kepadaku sekali, Allah akan bersholawat kepadanya sebanyak sepuluh kali.” (HR Baihaqi).

- d. Meningkatkan kualitas ibadah sholat. Sholat wajib lima waktu adalah ibadah yang harus senantiasa dijaga oleh setiap muslim. Selain itu, perempuan juga dianjurkan memperbanyak sholat sunnah.
- e. Memperbanyak sedekah dan kebaikan sosial. Bulan Sya’ban merupakan waktu yang tepat untuk meningkatkan kepedulian sosial melalui sedekah dan membantu sesama. Rasulullah bersabda “Sedekah dapat memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api” (HR At-Tirmidzi).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bulan Sya’ban adalah bulan penuh berkah yang seharusnya tidak dilewatkan begitu saja oleh perempuan muslimah.

Secara keseluruhan, teks artikel ini menonjolkan wacana tentang beberapa amalan tambahan di bulan Sya’ban bagi perempuan muslimah. Pada artikel ini, penulis akan mengambil beberapa data teks dari kata kunci artikel di atas yang nantinya akan dianalisis, diantaranya:

1. Memperbanyak

Kata ini sering muncul dalam teks artikel ini yang menunjukkan bahwa perempuan ditekankan untuk memperbanyak amalan selama bulan Sya’ban sebagai bekal untuk menyambut Bulan Ramadan. Pada teks artikel ini juga menyatakan bahwa perempuan diwajibkan untuk mengganti puasa Ramadan yang tertinggal karena haid, artikel ini juga tidak menjelaskan ketentuan mengganti puasa yang tertinggal secara spesifik dan masih dijelaskan secara umum.

2. Kesempatan emas untuk memperbanyak ibadah

Kalimat ini menjelaskan bahwa perempuan muslimah harus menjalankan beberapa amalan tambahan selama bulan Sya’ban sesuai dengan hadis. Artikel ini juga menyimpulkan bahwa bulan Sya’ban merupakan bulan yang penuh berkah, namun definisi berkah itu sendiri belum dijelaskan secara rinci melalui kutipan dari beberapa dalil. Artikel ini juga hanya menyebutkan beberapa amalan saja yang bisa dikerjakan oleh perempuan muslimah yang memunculkan pertanyaan apakah amalan yang sudah disebutkan itu bisa dilakukan sepanjang bulan Sya’ban atau ada beberapa amalan yang tidak bisa dikerjakan ketika perempuan sedang mengalami haid.

Judul : Perempuan Shalat di Masjid

Penulis : Dr. Hj Umul Baroroh M.Ag

Periode : 7 Maret 2025

Isi artikel :

Pada zaman sekarang kita melihat dan mengalami perkembangan keagamaan Islam yang luar biasa. Jamaah pengajian membeludak di mana-mana. Perempuan dan laki-laki berlomba mencari ridho Allah dengan mendatangi majelis ilmu, mengikuti wisata religi, mengikuti siaran langsung majelis di televisi, dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun fenomena keseharian antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita sudah tidak ada perbedaan, alias setara, ternyata masih ada anggota masyarakat yang mempertanyakan bagaimana hukumnya perempuan sholat di masjid. Menurut pendapat ahli hukum klasik, seperti imam Abu Hanifah dan murid-muridnya, tidak ada keringanan yang memperbolehkan perempuan boleh pergi ke masjid, kecuali mereka yang sudah tua dan khusus untuk waktu sholat maghrib, isya, dan subuh. Sedangkan imam Malik berpendapat bahwa perempuan muda makruh hukumnya pergi ke masjid untuk menunaikan sholat. Alasannya tidak ada perempuan muda dari kalangan sahabat nabi yang menunaikan ibadah sholat di masjid.

Bagaimana pandangan ahli fiqh kontemporer? Sayyid Sabiq dalam Fiqh Al sunnah berpendapat bahwa perempuan lebih baik sholat di rumah, tidak dianjurkan, bahkan makruh ke masjid karena dapat menimbulkan fitnah. Akan tetapi beliau tidak menjelaskan mengenai batasan-batasan fitnah yang ditakutkan. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah benar interaksi perempuan dengan kaum laki-laki di ruang publik, apalagi di masjid menimbulkan fitnah?

Sebenarnya kalau kita kaji secara mendalam, realita sosiologis yang dihadapi oleh para ahli hukum pada periode mereka masing-masing jelas sangat berbeda dengan kondisi sosial masa sekarang. Hal ini karena pada masa sekarang para perempuan sudah beraktivitas di luar rumah untuk berbagai kepentingan. Bahkan bagi para perempuan yang berprestasi akademik atau sosial, menjadi pemimpin publik dan tampil di depan media merupakan suatu yang barangkali tidak dibayangkan oleh para ahli hukum klasik. Pada kenyataannya fitnah tidak terjadi karena semata-mata aktivitas perempuan di ruang publik, apalagi di tempat ibadah seperti masjid.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konteks sosiologis, di mana keamanan dan fitnah yang mungkin timbul di masa lalu, saat ini sudah kecil kemungkinannya muncul dan menghalangi perempuan untuk pergi keluar rumah, memberikan perubahan pandangan tentang keikutsertaan perempuan untuk ikut berjamaah di masjid. Karena itu sholat perempuan berjamaah di masjid lebih utama ditunaikan daripada sholat sendirian di rumahnya. Perempuan berangkat ke masjid bukan atas dasar toleransi syariah yang tidak menghalangi keinginan mereka, akan tetapi karena Islam memang memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki. Wallahu a'lam bishshawab.

Artikel ini menekankan tentang wacana fitnah yang ditujukan kepada perempuan ketika menjalani ibadah di masjid. Artikel ini juga menjelaskan alasan dan dasar hukum bahwa perempuan lebih utama beribadah di rumah karena beberapa alasan. Pada artikel ini, penulis akan mengambil beberapa data teks dari kata kunci artikel di atas yang nantinya akan dianalisis, diantaranya:

1. Fitnah

Kata fitnah beberapa kali ditekankan dalam artikel ini yang merujuk kepada perempuan yang hendak melakukan solat di masjid, namun hal ini merupakan pandangan ulama klasik. Artikel ini juga membandingkan pandangan ulama klasik dan ulama kontemporer tentang wacana fitnah bagi perempuan. Dilihat dari realita sekarang, antara laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak yang sama untuk menjalankan ibadah dan juga sosial.

2. Larangan perempuan pergi ke masjid karena dapat menimbulkan fitnah

Pandangan ulama klasik masih memandang bahwa perempuan solat di masjid masih menjadi sumber fitnah, berbeda dengan realita sekarang yang mana perempuan sudah aktif berpartisipasi di ruang publik. Dalam artikel ini hanya menjelaskan tentang pandangan ulama klasik dan kontemporer namun tidak menjelaskan apakah perempuan di zaman sekarang diperbolehkan sepenuhnya untuk solat di masjid. Selain itu, dalam artikel ini tidak menjelaskan nilai ibadah ketika solat sendiri di rumah dan ketika solat di masjid, hal lainnya yaitu dalam artikel ini belum menjelaskan tentang batasan ketika perempuan solat di masjid. Wacana fitnah masih digunakan sebagai alat yang membatasi ruang gerak perempuan dalam menjalankan ibadah di masjid.

Judul : Ibadah Ketika Haid Tidak Teratur

Penulis : Dr Hj Arikhah M.Ag

Periode : 28 Maret 2025

Isi artikel :

Haid adalah salah satu kodrat bulanan perempuan selain hamil dan melahirkan. Siklus ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti kondisi pikiran, makanan, dan bahan kimia yang masuk kedalam tubuh. Haid tidak teratur

seringkali membuat para perempuan semakin gelisah mengingat ada banyak larangan yang tidak boleh dilakukan seperti solat dan ibadah lainnya.

Menurut DR Musthafa Dib, dalam kitab *At Tadzhib fi Ibadillah* syarah matn *Al Ghoyah wat Taqrib* haid itu merupakan darah yang keluar dari kemaluan perempuan berdasarkan jalan kesehatan tanpa sebab melahirkan. Hal ini sejalan dengan hadis nabi yang bersabda “jika darah haid maka darah itu kehitaman yang telah dikenal oleh para perempuan. Jika darah itu demikian, maka tahanlah dirimu untuk melakukan sholat dan warna darah tidak demikian, maka ambillah wudhu dan laksanakan sholat. Kalangan syafiiyah berpendapat sedikitnya haid itu satu tetesan, paling banyak 15 hari. Sedangkan yang paling praktis dari kalangan Hanabilah yang menghitung masa suci haid berdasarkan keluar atau tidaknya darah haid. Bagi perempuan, Istihadhah dalam melakukan sholat diperlakukan tata cara wudhu yang berbeda dengan wudhu perempuan suci. Yaitu pertama wudhunya berlaku untuk satu kali sholat, kedua niatnya berbeda.

Sebagai sebuah kodrat, datangnya haid pada perempuan meski dijalani dengan keridlaan kepada Allah dan menjalani segalanya dengan tenang. Justru bentuk ketaatan perempuan haid adalah tidak melakukan ibadah seperti sholat, yang pada kondisi suci diwajibkan.

Artikel ini menekankan wacana tentang larangan ibadah tertentu akibat haid yang dialami perempuan. Haid merupakan kodrat yang pasti dialami oleh perempuan, namun adanya wacana larangan ibadah ini tentunya akan menjadi kekhawatiran bagi perempuan. Artikel ini hanya memberikan hukum tentang larangan beribadah ketika perempuan sedang haid, tanpa memberikan alternatif ibadah lain yang bisa dilakukan perempuan ketika sedang haid. Pada artikel ini, penulis akan mengambil beberapa data teks dari kata kunci artikel di atas yang nantinya akan dianalisis, diantaranya:

1. Haid

Dalam artikel ini menekankan bahwa haid merupakan kodrat yang pasti dialami oleh perempuan. Ketika perempuan sedang haid, perempuan dilarang melakukan ibadah seperti solat dan ibadah wajib lainnya sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Artikel ini tidak menjelaskan kenapa ketika haid perempuan tidak boleh melakukan ibadah, kemudian apa saja penyebab larangan ibadah ketika haid yang dapat memunculkan pertanyaan mungkinkah perempuan melakukan ibadah ketika haid.

2. Haid tidak teratur seringkali membuat para perempuan semakin gelisah

Hal ini menunjukkan bahwa ketika haid membuat perempuan gelisah karena adanya larangan ibadah. Seharusnya dalam artikel ini menjelaskan dan memberikan alternatif ibadah lain yang bisa dilakukan perempuan ketika haid. Adanya alternatif ibadah lain ini dapat membuat perempuan bisa memilih ibadah lain selama haid untuk tetap memperoleh nilai ibadah.

Judul : Peran Politik Wanita
Penulis : Dr. Hj Umul Baroroh M.Ag
Periode : 9 Mei 2025
Isi artikel :

Wanita memang makhluk Allah yang istimewa. Selain fungsi alamiahnya sebagai penerus umat manusia, wanita juga berperan di ranah domestik maupun publik. Untuk peran domestik secara natural dan tradisional Wanita tidak mengalami hambatan ataupun tantangan. Bahkan masyarakat secara umum masih banyak yang berpendapat bahwa Wanita hanya pintar dalam ranah domestik saja. Hal tersebut mempengaruhi gerak langkah wanita, di mana pada era sekarang wanita sudah banyak yang memperoleh pendidikan tinggi, berpengalaman luas, sehingga bisa menduduki berbagai macam posisi sesuai dengan keahliannya.

Meskipun demikian, setinggi apapun pendidikan wanita, setinggi apapun profesinya dan sebesar apapun gajinya, maka seorang wanita tidak boleh melepaskan dirinya dari peran domestiknya.

Peran domestik menjadi tanggungjawab wanita dalam keluaraganya bersama suaminya. Dia bertanggungjawab atas tata laksana rumah tangganya, ketersediaan konsumsi sehari-hari bagi suami dan anak-anaknya.

Untuk peran politik, agama Islam tidak melarangnya, bahkan di dalam Al-Qur'an digambarkan bagaimana perempuan menjadi ratu. Dalam Al-Qur'an surat 27 ayat 23 dinyatakan "Saya dapati seorang perempuan yang berkuasa atas mereka, dan dia dianugerahi dengan segala sesuatu yang serba melimpah dan tahtanya merupakan tahta yang sangat hebat".

Penggambaran ratu Sheba yang adil dan hebat pada ayat tersebut tentunya bukan tanpa maksud sekedar cerita saja, akan tetapi memberikan petunjuk bahwa wanita juga diperbolehkan menjalani peran politik seperti ratu Sheba (Bilqis), apabila dia mempunyai kemampuan, kompetensi, dan kapabilitas sesuai peran politik yang disandangnya.

Dalam mengatur pemerintahan, baik dari lembaga legislatif maupun eksekutif, dibutuhkan peran wanita untuk dapat menyumbangkan pemikiran dan pendapatnya bagi kemaslahatan umat. Dalam realitas lapangan, pemikiran seorang wanita dibutuhkan dalam pembentukan keputusan-keputusan politik.

Pada kenyataannya banyak UU atau Perda yang tidak berpihak pada kepentingan wanita, hal ini antara lain disebabkan karena tidak ada suara atau peran perempuan dalam pengambilan keputusan tersebut.

Karena Islam tidak melarang wanita dalam berpolitik selagi tetap menjaga tanggungjawab pada peran domestiknya serta mempunyai kapasitas sesuai perannya. Akan tetapi wanita tidak boleh melupakan peran domestik yang sudah biasa dilakoninya agar tetap menjaga rumah tangganya tetap harmonis serta terciptanya masyarakat yang damai dan tentram.

Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan tentang wacana perempuan di ranah domestik dan ranah publik. Teks dalam artikel ini mengakui perkembangan zaman di era modern di mana perempuan telah meraih pendidikan dan posisi strategis termasuk politik. Pada artikel ini, penulis akan mengambil beberapa data teks dari kata kunci artikel di atas yang nantinya akan dianalisis, yaitu fungsi perempuan secara alamiah sebagai penerus umat manusia, wanita juga berperan di ranah domestik maupun publik. Artikel ini menggambarkan perempuan di ranah politik dengan contoh ratu Sheba, tidak menggunakan contoh perempuan zaman sekarang. Di sisi lain artikel ini juga menganggap bahwa pemikiran seorang perempuan dibutuhkan dalam pembentukan keputusan-keputusan politik.

Judul : Menunda Haid Untuk Ibadah Haji

Penulis : Dr Hj Arikhah M.Ag

Periode : 30 Mei 2025

Isi artikel :

Musim haji 2025 telah tiba, persoalan penundaan haid agar dalam keadaan bersuci dalam hadats besar selalu menjadi perbincangan. Penundaan ini dimaksudkan agar memenuhi syarat untuk mengerjakan semua rukun, wajib dan sunnahnya ibadah haji. Sebab sebagian dari rukun haji mengharuskan seseorang harus suci dari menstruasi karena harus tawaf, sai di dalam lingkungan masjidil haram. Demikian juga dengan sholat arbain di basjid Nabawi meskipun hal ini tidak ada hubungannya dengan rukun, wajib dan sunnah haji.

Karena penundaan haid dengan mengatur siklus haid ini belum menjadi perbincangan para fuqaha di zaman dulu, setidaknya ada beberapa pendapat yang dapat dijadikan perbandingan hukum.

Pedapat pertama cenderung melihat haid sebagai kodrat perempuan, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 222 “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah haid itu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauh dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum waktu suci. Apabila mereka telah suci maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.

Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa haid merupakan kodrat alami dari wanita. Oleh karenanya, jika sedang melaksanakan ibadah haji kemudian mengalami haid, yang menjadikannya tidak dapat melaksanakan rukun haji, hal ini mesti dipahami sebagai sesuatu yang sudah dikehendaki Allah. Harus diterima dan dipahami juga bahwa yang bersangkutan belum dikehendaki Allah untuk berhaji, mengingat haji adalah panggilan dari Allah.

Pendapat ini kurang diminati karena dasar ayat ini kurang pas dari segi asbabunnuzul ayat. Ayat ini turun sebagaimana dalam Riwayat Imam Muslim dalam kitab shahihnya sebagai respon atas fenomena kaum yahudi yang memperlakukan wanita yang sedang haid secara tidak manusiawi. Pendapat kedua, sedikit lebih ringan berdasarkan pada hadis Nabi saw Riwayat Aisyah ra dalam shshih Bukhori yang menyebutkan bahwa Aisyah ra saat berhaji dengan Rosulullah ketika sampai di kota Sarf ia menangis karena haid sehingga tidak dapat melanjutkan hajinya. Rosulullah saw mencoba menenangkan dengan berkata “Sungguh ini adalah perkara yang telah ditetapkan Allah untuk anak-anak perempuan keturunan Adam, maka selesaikanlah rangkaian ibadah haji yang harus diselesaikan selain thawaf”. Dalam hadis lain disebutkan, Rosulullah saw bersabda “Lakukanlah segala sesuatu yang dilakukan orang haji selain melakukan thawaf di ka’bah hingga engkau suci (Muttafaqun alaih).

Riwayat Aisyah ra ini mengingatkan kepada seluruh perempuan agar tidak perlu bersedih ketika mengalami haid ketika sedang berhaji. Para perempuan ini masih bisa melakukan ibadah haji selain thawaf. Hanya terhalang pelaksanaan thawaf saja. Hal ini tidak masalah, karena pelaksanaan thawaf tidak terpancang oleh waktu, sehingga dapat disempurnakan pelaksanaan thawafnya setelah perempuan dalam keadaan suci. Bagi perempuan yang tinggal lama di mekah, tentu hal ini tidak menjadi masalah, tetapi bagaimana dengan perempuan jamaah haji Indonesia yang sangat terbatas waktunya tinggal di Mekah?

Pendapat yang ketiga, cukup melegakan kaum perempuan. Sebagaimana disampaikan oleh Prof Dr Muhammad Ibrahim Al Hafnawi (Guru Besar Ushul Fiqh Fakultas Syariah dan Hukum Thanta, Mesir) bahwa haid merupakan fitrah yang ditakdirkan oleh Allah kepada perempuan. Oleh karenanya tidak perlu menjadi penghalang dalam menjalankan ibadah-ibadah tertentu yang terbatas waktunya. Berdasarkan pada motif maksimalisasi waktu pelaksanaan ibadah haji, maka perempuan boleh mengatur waktu menstruasi termasuk mengonsumsi obat-obatan. Menurut Hafnawi, tidak ada dalil khusus dalam Al-Qur’an, hadis, ijma’ dan qiyas yang melarang muslimah mengonsumsi obat-obatan pengatur waktu menstruasinya (Fatwa Syariyyah Mu’ashirah, Darul Hadits, Kiro, Halaman 280).

Artikel ini menunjukkan wacana tentang ketentuan ibadah haji yang dilakukan oleh perempuan muslimah yang terganggu haid. Artikel ini menunjukkan evolusi pemikiran fikih dalam merespon isu-isu kontemporer di mana ketiga pendapat digunakan untuk menjembatani

antara spiritualitas dan realita biologis perempuan. Namun, akar masalah sesungguhnya yaitu sistem ibadah haji yang kurang fleksibel dalam mengakomodasi kondisi alami perempuan. Artikel ini juga hanya menampilkan pandangan dari ulama saja tentang tata cara pelaksanaan haji bagi perempuan yang berhaji namun masih dalam keadaan haid, seharusnya menjelaskan juga terkait tata cara pelaksanaan haji oleh lembaga yang mengurus haji di Indonesia.

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS KOLOM DUNIA MUSLIMAH DI RUBRIK BERANDA ULAMA SUARA MERDEKA

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis wacana kritis tentang muslimah dalam rubrik Beranda Ulama pada periode Februari-Mei 2025, namun dari 15 artikel yang sudah terbit di rubrik Beranda Ulama dalam periode tersebut nantinya hanya akan ada 5 artikel yang akan dianalisis. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis wacana kritis model Sara Mills, yaitu menganalisis tentang asumsi penulis, mengenali posisi subjek dan objek, dan mengkritisi bagaimana penulis dan pembaca diposisikan dalam teks.

A. Analisis artikel di kolom dunia muslimah periode 7 Februari 2025

Artikel ini menjelaskan bahwa bulan Sya'ban memiliki nilai istimewa dalam tradisi Islam sebagai waktu untuk mempersiapkan diri menjelang datangnya bulan Ramadan. Bagi perempuan muslimah, bulan Sya'ban menjadi kesempatan untuk meningkatkan ibadah melalui beberapa amalan utama. Amalan yang dijelaskan dalam artikel ini antaranya puasa sunnah yang tidak hanya bernilai pahala tetapi sebagai sarana untuk mengganti puasa Ramadan tahun lalu akibat berbagai halangan salah satunya karena haid. Kedua, amalan yang dianjurkan dalam artikel ini yaitu memperbanyak zikir dan sholawat. Ketiga, membaca sholawat yang memiliki nilai pahala ganda. Keempat, meningkatkan kualitas sholat wajib maupun sunnah. Dan yang terakhir dianjurkan untuk banyak bersedekah yang memiliki nilai spiritual dan sosial.

1. Memperbanyak

Dalam artikel tersebut, kata "memperbanyak" secara implisit menunjukkan bagaimana Islam memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengejar ketertinggalan dalam beribadah sekaligus memanfaatkan momen-momen khusus dengan optimal. Meskipun artikel ini mengakui adanya kendala biologis seperti haid yang membatasi aktivitas ibadah perempuan, narasinya justru lebih fokus pada batasan yang fleksibel dan peluang yang tetap terbuka bagi mereka. Salah satu contohnya adalah kewajiban mengganti puasa Ramadan yang

terlewat, yang bisa dilakukan di bulan Sya'ban. Menurut penjelasan Syekh Taqiyuddin Abu Bakar Muhammad Al-Hashni dalam kitab *Kifayatul Akhyar*, bulan Sya'ban dipandang sebagai batas akhir untuk menunaikan qadha puasa Ramadan karena ini adalah bulan terakhir sebelum Ramadan berikutnya tiba. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memberikan kelonggaran, tetapi juga panduan yang jelas agar umatnya, khususnya perempuan, dapat tetap memenuhi kewajiban agama tanpa terbebani. Selain itu, artikel ini juga menekankan pentingnya menyegerakan penggantian puasa dan tidak menundanya hingga mendekati Ramadan berikutnya. Dengan demikian, Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk menyesuaikan ibadah sesuai kondisi mereka, sekaligus mendorong kedisiplinan dalam menunaikan kewajiban agama yaitu ibadah wajib serta ibadah sunnah secara tepat waktu(<https://www.nu.or.id/nasional/syaban-bulan-terakhir-bayar-utang-puasa-ramadhan-JdSv6>).

2. Kesempatan emas untuk memperbanyak ibadah

Artikel ini secara tidak langsung menggambarkan bagaimana Islam memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk mengejar ketertinggalan dalam beribadah sekaligus memanfaatkan waktu-waktu khusus dengan lebih optimal. Meskipun disebutkan adanya kendala biologis seperti haid yang membatasi aktivitas ibadah tertentu, narasi dalam artikel ini justru lebih menekankan pada batasan yang fleksibel serta peluang-peluang yang tetap bisa dijalankan oleh perempuan. Salah satu aspek yang menarik adalah penggunaan kata "memperbanyak" yang berulang kali muncul dalam artikel. Kata ini merujuk pada berbagai bentuk ibadah seperti dzikir, sedekah, dan puasa, yang menunjukkan adanya penekanan khusus agar perempuan lebih aktif dalam beribadah, khususnya di bulan Sya'ban.

Pengulangan kata "memperbanyak" menciptakan makna tekanan yang kuat, seolah mengingatkan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka di bulan ini. Hal ini sejalan dengan anjuran untuk mengganti puasa Ramadan yang tertinggal sebelum memasuki Ramadan berikutnya, sebagaimana

dijelaskan oleh Syekh Taqiyuddin Abu Bakar Muhammad Al-Hashni dalam *Kifayatul Akhyar*. Dengan demikian, Islam tidak hanya memberikan kelonggaran, tetapi juga motivasi bagi perempuan untuk tetap produktif dalam beribadah meskipun ada keterbatasan.

Lebih dari sekadar pengulangan kata, artikel ini sebenarnya menyampaikan pesan yang lebih Dalam bahwa perempuan didorong untuk tidak hanya pasif menerima keadaan, tetapi aktif mencari cara untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah, termasuk dengan memanfaatkan bulan Sya'ban sebagai momentum untuk "mengejar" ibadah yang mungkin terlewat. Dengan begitu, Islam memberikan panduan yang seimbang mengakui keterbatasan, tetapi sekaligus membuka jalan bagi perempuan untuk tetap konsisten dalam spiritualitas mereka.

Artikel ini mengkontruksikan ekspektasi sosial terhadap perempuan. berikut penjelasan dari temuan frasa di atas “Bagi perempuan muslimah, bulan Sya'ban adalah keempatan emas untuk memperbanyak ibadah”. Kalimat ini menempatkan perempuan sebagai subjek yang harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin, seolah-olah ada beban moral agar tidak kalah dengan laki-laki dalam menjalankan kegiatan ibadah. menurut artikel dari MUI, ketika perempuan sedang haid, perempuan tetap bisa melakukan ibadah seperti memperbanyak zikir dan solawat, istiqomah beristighfar, dan murojaah atau mengulang hafalan Al-Qur'an (<https://mui.or.id/baca/mui/amalan-amalan-yang-boleh-dilakukan-muslimah-selama-haid>).

Wacana yang terbentuk dalam artikel ini yaitu kewajiban tambahan bagi perempuan. Dalam artikel ini ditekankan bahwa perempuan harus mengganti puasa dan memperbanyak amal yang menjadikan seolah-olah perempuan memiliki tanggungan yang lebih besar karena faktor biologisnya. Hal ini bisa dilihat sebagai pengaturan tubuh perempuan melalui wacana agama di mana faktor biologis dijadikan alasan untuk meningkatkan ibadah.

Ibadah yang dilakukan perempuan dalam artikel ini dibingkai dalam aktivitas yang sudah ditentukan yaitu puasa, sedekah, dzikir dan sholat tanpa mempertimbangkan variasi praktik keagamaan lainnya. Selanjutnya, tidak ada ruang untuk menanyakan kenapa perempuan harus lebih banyak beribadah, apakah tuntutan ini menjadi beban yang adil jika dilihat secara gender.

Seluruh argumen dalam artikel ini bersumber pada hadis dan Al-Qur'an yang ditafsirkan tanpa melibatkan tafsir alternatif. Pada artikel ini juga memposisikan perempuan sebagai penerima pasif ajaran yang disampaikan melalui dalil bukan sebagai penafsir yang memiliki otoritas keagamaan.

Dari temuan dalam artikel ini perempuan masih ditempatkan sebagai subjek yang harus memenuhi standar ibadah tertentu, sementara narasi keagamaan yang digunakan masih didominasi oleh perspektif laki-laki. Hal ini akan berdampak pada minimnya ruang bagi perempuan untuk menafsirkan pengalamannya sendiri. Mills menekankan analisis untuk melihat objek, subjek dan bagaimana penulis dan pembaca diposisikan dalam teks. Berikut temuan dari artikel di atas:

Tabel 4.1 analisis subjek dan objek

Posisi subjek - objek	a. Perempuan sebagai subjek aktif yang disebut sebagai pelaku ibadah, hal ini sesuai dengan kutipan dari artikel di atas yaitu “memperbanyak sedekah”, meningkatkan sholat” namun, tindakan mereka tidak sepenuhnya bebas karena ada aturan agama yang membingkai aturan ibadah mereka. meskipun perempuan menjadi subjek, mereka
-----------------------	---

	sebenarnya bisa dijadikan objek dari sebuah sistem yang sudah ditetapkan. Mereka diarahkan untuk beribadah dengan cara tertentu tanpa diberi ruang untuk menegosiasikan makna dari ibadah tersebut. b. Tubuh perempuan sebagai objek yang mengindikasikan bahwa tubuh perempuan memiliki keterbatasan dari segi biologisnya. Hal ini dipandang sebagai masalah yang harus diatasi melalui ibadah ekstra. Wacana keagamaan kerap menjadikan pengalaman biologis perempuan untuk alasan menambah ibadah.
Posisi penulis - pembaca	a. Penulis sebagai pemberi nasehat dengan mengambil posisi sebagai pemberi panduan yang mengetahui apa yang seharusnya dilakukan oleh muslimah. Narasi yang dibangun tidak bersifat dialog, seolah-olah pembaca hanya perlu menerima anjuran tanpa bisa mengkritik. b. Pembaca diposisikan sebagai penerima pasif. Penulis

	memberikan sumber yang dikutip tentang bagaimana perempuan beribadah. Pembaca tidak bisa untuk mendefinisikan kesalahan mereka sendiri.
--	---

Pada artikel ini, perempuan diposisikan sebagai objek dari wacana yang sudah ditetapkan bukan sebagai subjek yang memiliki kebebasan menafsirkan wacana agama. Penulis memposisikan sebagai pemberi nasehat sementara pembaca diposisikan sebagai penerima yang pasif. Wacana yang dibangun dalam artikel ini berpotensi menguatkan ketimpangan gender, karena perempuan terus-menerus diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang tidak selalu mempertimbangkan konteks hidup mereka. Dengan demikian temuan dalam teks artikel ini tidak hanya mengungkap bias dalam teks tetapi juga perlu dikaji bagaimana perempuan muslimah sendiri memaknai bulan Sya'ban apakah menjadikannya sebagai motivasi atau justru sebagai beban oleh wacana yang dibangun.

B. Analisis artikel di kolom dunia muslimah periode 7 Maret 2025

Artikel ini mengkaji perkembangan kontemporer dalam praktik keagamaan terkait partisipasi perempuan di masjid. Meskipun masyarakat modern menunjukkan kesetaraan gender dalam aspek kehidupan, pandangan fikih klasik madzhab abu Hanifah dan Malik yang membatasi kehadiran perempuan di masjid masih menjadi bahan perdebatan. Para ulama klasik umumnya memandang kehadiran perempuan muda di masjid sebagai hal yang makruh karena alasan dapat menimbulkan fitnah. Namun pada kehidupan zaman sekarang ini menunjukkan bahwa kekhawatiran itu bukan menjadi persoalan yang yang perlu dipikirkan mengingat bagaimana hal tersebut tidak relevan dengan realitas masyarakat modern.

Artikel ini secara tidak langsung menawarkan kajian fikih yang lebih terstruktur dengan menekankan bahwa perempuan solat di masjid seharusnya dipandang sebagai hak yang setara bukan sekedar toleransi. Argumen utama

yang ada pada atikel ini yaitu perubahan kondisi masyarakat. Dengan demikian artikel ini merekomendasikan pendekatan yang lebih progresif dalam menandang peran perempuan di ruang ibadah sejalan dengan semangat kesetaraan yang menjadi ciri masyarakat modern.

1. Fitnah

Dari temuan data di atas, terlihat bahwa kata ‘fitnah’ muncul berulang kali sebagai alasan utama pelarangan perempuan pergi ke masjid. Namun, menarik untuk dicatat bahwa tidak ada penjelasan yang rinci atau definisi yang jelas mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan "fitnah" dalam konteks ini. Apakah yang menjadi kekhawatiran adalah gangguan terhadap kekhusyukan ibadah, potensi interaksi yang tidak diinginkan antara laki-laki dan perempuan, atau alasan lain? Ketidakjelasan ini justru menimbulkan pertanyaan, apakah pelarangan tersebut benar-benar bersifat syar'i atau sekadar bias budaya yang dibungkus dengan dalil agama.

Lebih jauh, penggunaan kata "fitnah" dalam narasi ini seolah-olah menjadi alat untuk membantah pandangan ulama klasik yang sebenarnya lebih fleksibel, termasuk pendapat bahwa hukum Islam seharusnya bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah pendapat Syekh Abu Bakar bin Muhammad Ad-Dhimyati dalam kitab *I'anatut Thalibin*, yang menyatakan bahwa meskipun laki-laki lebih utama sholat berjamaah di masjid, perempuan justru lebih utama melakukannya di rumah. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa pernyataan ini tidak serta-merta melarang perempuan pergi ke masjid, melainkan hanya menyebutkan keutamaan berdasarkan konteks sosial pada masa itu.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang narasi semacam ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Jika alasan "fitnah" terus dijadikan dasar pelarangan tanpa definisi yang jelas, dikhawatirkan hal ini justru akan mengerdilkan hak perempuan dalam beribadah dan berpartisipasi dalam ruang publik, padahal Islam sendiri memberikan kemudahan dan kelonggaran selama prinsip syar'i tetap terjaga (<https://lampung.nu.or.id/syiar/bagi-perempuan-lebih-baik-shalat-di-masjid-atau-di-rumah-efjEb>).

2. Larangan perempuan pergi ke masjid karena dapat menimbulkan fitnah

Dari temuan data di atas yaitu penggunaan kata fitnah sering muncul berulang kali sebagai alasan utama dari pelarangan perempuan pergi ke masjid, namun tidak ada definisi yang jelas atas maksud pelarangan tersebut. Kata ini dipakai untuk membantah pandangan ulama klasik yang menunjukkan bahwa hukum harus menyesuaikan zaman.

Penjelasan dari kalimat “Perempuan pergi ke masjid karena dapat menimbulkan fitnah” dari temuan di atas yaitu kalimat ini mengasumsikan bahwa ruang domestik adalah tempat alami perempuan, sedangkan masjid adalah ruang bagi laki-laki. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan antara ranah perempuan dan laki-laki. Fitnah tidak terjadi karena semata-mata aktivitas perempuan di ruang publik. Kalimat ini merupakan narasi tradisional yang mengasumsikan bahwa perempuan adalah sebagai sumber utama atas gangguan sosial.

Wacana yang terbentuk dalam teks aratikel ini yaitu menjelaskan tentang hubungan antara teks agama dan realitas sosial. Artikel ini memperlihatkan konflik antara fiqh klasik dan penjelasan pandangan hukum zaman sekarang. Hal ini mengunhkapkan bahwa perubahan sosial berpengaruh terhadap pemikiran tentang memandang hal yang membahas tentang perempuan di masjid, namun masih menjadi perdebatan atas hal tersebut.

Dari artikel ini ditemukan bahwa perempuan masih diposisikan sebagai masalah yang perlu diatur. Wacana fitnah masih digunakan sebagai alat yang membatasi ruang gerak perempuan dalam menjalankan ibadah di masjid. Mills juga menekankan analisis untuk melihat objek, subjek dan bagaimana penulis dan pembaca diposisikan dalam teks. Berikut temuan dari artikel di atas:

Tabel 4.2 Analisis posisi subjek-objek

Posisi subjek - objek	a. Perempuan sebagai objek wacana yang secara konsisten ditempatkan
-----------------------	---

	sebagai objek yang perlu diatur. Dalam artikel ini banyak dijumpai kalimat yang menunjukkan bahwa perempuan sebagai pihak yang menerima hukum bukan yang menciptakan hukum. b. Ulama sebagai subjek, para imam madzhab dan Sayyid Sabiq muncul sebagai subjek penentu yang memiliki wewenang menetapkan hukum. Namun, dalam artikel ini suara perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki dalam penafsiran.
Posisi penulis - pembaca	a. Penulis memposisikan dirinya sebagai penerjemah yang menjembatani bahasa fiqh klasik dengan pembaca modern dalam kutipan dalil yang diambilnya. b. Pembaca diposisikan sebagai pembaca pasif yang harus menerima hukum tentang pergi ke masjid karena alasan fitnah.

Pada artikel ini, perdebatan tentang perempuan pergi ke masjid bukan sekedar masalah fiqh, tetapi mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat. Temuan yang di dapat dalam artikel ini menunjukkan bahwa wacana agama

masih didominasi perspektif laki-laki belum mencapai tahap yang setara. Namun dalam artikel ini masih menjadikan bahwa perempuan sebagai sumber yang mengundang gangguan sosial dan tidak menyebutkan laki-laki harus juga bisa mengontrol dirinya.

C. Analisis artikel di kolom dunia muslimah periode 28 Maret 2025

Artikel ini membahas status haid dalam perspektif fikih Islam dengan merujuk pada pendapat ulama klasik. Haid digambarkan sebagai proses biologis perempuan yang membawa konsekuensi tertentu dalam praktik ibadah khususnya terkait larangan sholat selama masa haid. Artikel ini juga menekankan bahwa menahan diri dari ibadah selama haid justru dipandang sebagai bentuk ketaatan bukan sekedar pembatasan. Pendekatan ini mencoba memberikan pendekatan kerangka positif terkait keterbatasan ibadah selama haid.

1. Haid

Dari temuan data di atas yaitu kata ini mengandung pesan bahwa haid adalah takdir biologis yang hanya dimiliki oleh perempuan, dan menegaskan bahwa hal ini menjadi kodrat yang pasti akan terjadi kepada perempuan. Dua kata ini menunjukkan bahwa kerangka negatif dalam memandang haid pada fokus kepada hal yang dilarang saja bukan menjelaskan hak yang seharusnya didapatkan perempuan ketika haid. Kutipan hadis dalam artikel ini sebagai perintah yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menahan diri, bukan sebagai subjek yang aktif untuk menjalankan ibadah ketika haid. Dalam hukum fikih, wanita yang sedang haid tidak diperbolehkan melakukan ibadah seperti ibadah shalat dan puasa karena adanya suatu penghalang yakni haid itu sendiri. Hal ini didasarkan hadits yang disebutkan dalam Kitab Sahih Muslim juz I halaman 150, hadits nomor 787, yaitu:

“Dan telah menceritakan kepada kami ‘Abd ibn Humaid, telah mengabarkan kepada kami, ‘Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari ‘Ashim dari Mu'adzah dia berkata: Saya bertanya kepada ‘Aisyah seraya berkata: “Kenapa gerangan wanita yang haid mengqadha' puasa dan tidak mengqadha' shalat?” Maka Aisyah menjawab: “Apakah kamu dari golongan Haruriyah “Aku menjawab: “Aku bukan Haruriyah, akan tetapi aku hanya bertanya.” Dia menjawab: “Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat”.

Dari kutipan hadis ini dapat disimpulkan bahwa ketika sedang haid, perempuan memang dilarang menjalankan ibadah puasa dan sholat wajib (<https://jatim.nu.or.id/keislaman/mengapa-wanita-haid-wajib-qadha-puasa-bukan-qadha-shalat-YB9Fh>).

2. Haid tidak teratur seringkali membuat para perempuan semakin gelisah

Penjelasan dari level kalimat dari temuan di atas yaitu kalimat ini menyoroti dampak psikologis yang dialami perempuan atas aturan yang sudah ditetapkan agama, tetapi tidak mempertanyakan mengapa sistem ibadah lain yang bisa dijalankan oleh perempuan ketika sedang haid. Kalimat ini mengandung narasi yang berfungsi sebagai pengendali sosial untuk mencegah kritik terhadap ketidaknyamanan perempuan yang dialaminya. Hal ini semata-mata menyuruh perempuan untuk pasrah ketika tidak bisa melakukan ibadah karena halangan haid.

Wacana yang dibangun dalam teks artikel ini berusaha menarasikan hukum haid dengan deskripsi medis seperti warna darah dan durasi dari haid tersebut. Namun, tidak menjelaskan narasi tentang keadaan perempuan modern saat ini. Narasi kata “ridha” dalam artikel di atas mengasumsikan bahwa perempuan harus pasrah terhadap apa yang dialaminya untuk tidak menjalankan ibadah sementara waktu. Perempuan juga harus siap menerima resiko harus terasing untuk menjalankan ibadah tidak seperti laki-laki. Perempuan masih bisa melakukan alternatif ibadah ketika sedang haid diantaranya, mencari ilmu, berdoa dan berzikir, dan melakukan kegiatan sosial. Dengan demikian, bagi perempuan yang sedang haid hendaknya tidak bersedih karena banyaknya ibadah yang dilarang untuk dilakukan. Hal tersebut juga sesuai dengan perintah yang memang dianjurkan selama perempuan mengalami haid (<https://jatim.nu.or.id/keislaman/berikut-aneka-ibadah-bagi-perempuan-haid-di-bulan-ramadhan>).

Teks artikel ini mencerminkan ketidakadilan dalam kutipan yang diambil oleh penulis, di mana perempuan tidak ditempatkan sebagai subjek melainkan sebagai objek yang harus taat pada aturan. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah yang dijalankan perempuan terbatas oleh faktor dari tubuhnya sendiri. Mills juga menekankan analisis untuk

melihat objek, subjek dan bagaimana penulis dan pembaca diposisikan dalam teks. Berikut temuan dari artikel di atas:

Tabel 4.3 Analisis posisi subjek-objek

Posisi subjek – objek	a. Perempuan sebagai objek yang terbagi, faktor biologis perempuan dalam teks artikel ini direduksi sebagai penerima larangan yang ditetapkan oleh hukum agama. Pengalaman lain dari perempuan seperti emosional dan spiritual tidak banyak dijelaskan seperti bagaimana menjaga ibadah selama masa haid. b. Ulama laki-laki sebagai subjek penentu. Dalam artikel ini subjek ulama laki-laki yaitu DR Musthafa Dib dan madzhab fiqh diposisikan sebagai pendefinisi, sedangkan perempuan tidak dilibatkan dalam produksi pengetahuan tentang tubuh mereka sendiri.
Posisi penulis - pembaca	a. Penulis mengutip definisi medis dari ulama laki-laki bukan dari kalangan perempuan. Selain itu penulis juga mengutip pendapat dari imam

	madzhab tanpa kritik mendasar dan menggunakan hadis secara selektif. b. Pembaca perempuan diposisikan sebagai orang yang harus menerima pengetahuan dari pandangan ulama laki-laki. Sedangkan pembaca laki-laki diposisikan sebagai pihak yang dianggap tidak perlu tahu karena tidak adanya kalimat “para suami sebaiknya...”.
--	---

Pada artikel ini, perdebatan mengenai haid bukan hanya sekedar masalah fiqh saja, tetapi dapat dijadikan sebagai contoh sempurna bagaimana pengetahuan tentang perempuan masih dikontrol oleh pandangan laki-laki. Seharusnya dalam artikel ini juga mengutip pandangan dari ulama perempuan dalam penentuan hukum dan masalah perempuan akibat haid yang berpengaruh terhadap aktivitas ibadahnya.

D. Analisis artikel di kolom dunia muslimah periode 9 Mei 2025

Artikel ini mengeksplorasi peran perempuan antara ranah domestic dan ranah publik. Teks dalam artikel ini mengakui perkembangan zaman di era modern di mana perempuan telah meraih pendidikan dan posisi strategis termasuk politik. Namun di sisi lain artikel ini juga menegaskan bahwa tanggungjawab perempuan sepenuhnya ada di ranah domestik. Hal terpenting yang disampaikan dalam artikel ini yaitu menggunakan narasi religius untuk membingkai peran antara laki-laki dan perempuan dengan mengutip dalil dari Al-Qur'an sebagai sumber yang valid. Artikel ini juga menyertakan diskusi tentang bagaimana praktik pembagian peran yang lebih adil dapat diwujudkan.

Dari temuan data di atas yaitu kata tersebut dalam artikel di atas mengasumsikan bahwa peran perempuan secara alamiah yaitu hanya sebatas di ranah domestik dan tidak bisa dinegosiasikan, dengan hal ini akan membatasi kegiatan perempuan di ranah publik seperti halnya di ranah politik. Kata ini menunjukkan bahwa ranah domestik menjadi kewajiban utama yang harus dijalankan perempuan, meskipun perempuan memiliki karir dan aktif di ranah publik. Kata ini secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa suami ditempatkan sebagai penanggungjawab atas apa yang dilakukan perempuan, namun fokus pada teks artikel di atas tetap menyoroti kewajiban perempuan di ranah domestik meskipun harus aktif juga di ranah publik.

Kata “diperbolehkan” dalam kutipan teks artikel di atas menunjukkan bahwa berpolitik bagi perempuan itu hanya sebagai hak yang diberikan bukan hak asasi yang harus diperoleh oleh perempuan. Pandangan masyarakat tanpa adanya pemahaman dan penjelasan sehingga bisa beresiko memperkuat stereotip bahwa wanita hanya boleh berada di ranah domestik saja.

Kalimat ini menciptakan pandangan bahwa kemajuan di zaman sekarang perempuan boleh aktif di ranah publik maupun politik, namun dengan adanya hal ini, perempuan akan terkurung dalam kerangka pemikiran tradisional. Pada kalimat dalam teks artikel di atas, kalimat “menyumbangkan pemikiran” dalam ranah politik bagi perempuan bisa dimaknai bahwa perempuan hanya sebagai sumbangan atau tambahan bukan sebagai orang yang memiliki hak penuh dalam politik.

Penjelasan pada level wacana dari temuan di atas yaitu wacana tentang kodrat dari perempuan dan kemajuan. Teks dalam artikel di atas berusaha medamaikan antara kedua narasi yang menjelaskan tentang diperbolehkannya perempuan berpartisipasi dalam ranah politik, namun masih mempertahankan pandangan lama yaitu perempuan yang masuk ke ranah politik harus mempertahankan dan lebih mengutamakan ranah domestiknya. Selain analisis pada level kata, frasa, dan wacana, Mills juga menekankan analisis untuk melihat objek, subjek dan bagaimana penulis dan pembaca diposisikan dalam teks. Berikut temuan dari artikel di atas:

Tabel 4.4 Analisis posisi subjek-objek

Posisi subjek – objek	a. Laki-laki sebagai subjek pasif namun masih dominan. b. Perempuan sebagai objek yang terbelah yaitu meskipun ikut berpartisipasi di ranah politik kewajibannya di ranah domestik harus menjadi prioritas utama. c. Perempuan sebagai objek yang diatur, perempuan dalam teks ini harus bisa membagi antara ranah domestik dan ranah politik. Hal ini menjadikan perempuan harus memenuhi tuntutan ganda.
Posisi penulis - pembaca	a. Penulis diposisikan sebagai pengendali antara memuji capaian perempuan di ranah politik dan di ranah domestiknya. b. Pembaca perempuan diposisikan sebagai orang yang memiliki peran ganda dan harus sempurna di ranah apapun. Perempuan juga diposisikan sebagai penerima kewajiban, tidak ada ruang untuk menolak ranah domestiknya.

	c. Pembaca laki-laki diposisikan sebagai penonton yang tidak diajak untuk merefleksikan pembagian peran seperti yang ditujukan kepada perempuan.
--	--

Pada artikel ini, wacana perempuan harus bisa menjalankan semua kewajiban di ranah domestik dan ranah publik seringkali menjadi perangkat yang dapat melipatgandakan peran dan kewajiban dari perempuan. Artikel ini juga seharusnya membahas tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh laki-laki ketika berpartisipasi di ranah publik, apakah laki-laki juga harus mengedepankan ranah domestiknya atau hanya perempuan saja yang dituntut untuk tidak meninggalkan kewajibannya di ranah domestik. Selain adanya perbedaan peran dari laki-laki dan perempuan, dalam artikel ini juga menggantungkan keharmonisan rumah tangga hanya bergantung kepada perempuan karena tugas domestiknya.

E. Analisis artikel di kolom dunia muslimah periode 30 Mei 2025

Artikel ini membahas persoalan mengenai penundaan haid untuk ibadah haji tahun 2025 melalui tiga perspektif fikih. pendapat pertama memandang haid sebagai ketentuan Allah, kedua memandang haid sebagai bentuk yang membatasi kegiatan haji bagi perempuan, ketiga diperbolehkannya mengonsumsi obat penunda haid. Artikel ini menunjukkan evolusi pemikiran fikih dalam merespon isu-isu kontemporer di mana ketiga pendapat digunakan untuk menjembatani antara spiritualitas dan realita biologis perempuan. Namun, akar masalah sesungguhnya yaitu sistem ibadah haji yang kurang fleksibel dalam mengakomodasi kondisi alami perempuan. Dari temuan data artikel ini menunjukkan perempuan yang sedang haid sebagai penghalang bagi partisipasi ibadah, bukan sebagai variasi normal yang perlu diakomodasi sebagai sistem ibadah. Kata ini juga mengobjektifkan tubuh perempuan.

Dalil tentang haid terdapat pada QS Al-Baqarah ayat 222 yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ
يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Ayat tersebut menjelaskan tentang status tubuh perempuan di mana kondisi haid diposisikan sebagai bentuk dari kesucian dalam menjalankan ibadah. Dalam artikel ini juga ditemukan kalimat yang meminggirkan pengalaman perempuan, seperti dalam kutipan “tidak perlu bersedih” yang merujuk pada hadis meminimalkan dampak emosional perempuan yang tidak bisa menjalankan ibadah haji karena terhalang haid.

Wacana yang dibentuk dalam artikel di atas menunjukkan kontradiksi antara narasi spiritual dan realita biologis perempuan, di mana wacana keagamaan sering kali mengorbankan pengalaman perempuan untuk mempertahankan ibadah ketika dirinya tidak sedang dalam keadaan suci. Dalam hal ini perempuan pasrah kehilangan dan merelakan ibadah karena alasan biologisnya. Selain analisis pada level kata, frasa, dan wacana, Mills juga menekankan analisis untuk melihat objek, subjek dan bagaimana penulis dan pembaca diposisikan dalam teks. Berikut temuan dari artikel di atas:

Tabel 4.5 Analisis posisi subjek-objek

Posisi subjek – objek	a. Ulama laki-laki sebagai subjek penafsir, dalam artikel di atas disebutkan dalam kutipan “para fuqaha” tanpa adanya pendapat tentang ahli medis
-----------------------	---

	perempuan dan pengamat Jemaah haji perempuan. b. Perempuan sebagai objek yang memiliki tubuh yang bermasalah, hal ini terlihat ketika haid diposisikan sebagai suatu masalah yang mengganggu sistem ibadah bagi perempuan.
Posisi penulis - pembaca	a. Penulis menampilkan argumen yang tidak bisa dibantah terlebih dahulu dengan kutipan “harus diterima sebagai takdir” dilanjutkan dengan argumen untuk boleh menunda haid ketika akan melaksanakan ibadah haji. b. Pembaca perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus memilih antara pasrah menerima atau melakukan penundaan haid demi melaksanakan ibadah haji.

Pada artikel ini, terdapat beberapa masalah salah satunya aturan ibadah haji yang sudah ditetapkan tanpa mempertimbangkan kondisi alamiah perempuan daripada menyesuaikan sistem untuk perempuan haid, perempuan dipaksa menyesuaikan dirinya dengan pasrah ataupun mengonsumsi obat. Kebanyakan kutipan dalam artikel ini dibuat oleh laki-laki tanpa melibatkan pengalaman dari jemaah haji perempuan yang mengalami haid. Beberapa kata yang digunakan cenderung membenarkan

aturan yang tidak dil seperti kata “kodrat” dan “takdir”, kedua kata tersebut merupakan kata yang sudah tidak bisa dibanatah lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis terhadap lima artikel yang sudah terbit di kolom Dunia Muslimah rubrik Beranda Ulama Suara Merdeka mengenai perempuan dalam perspektif keagamaan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, ditemukan adanya pola yang secara konsisten memposisikan perempuan sebagai objek regulasi, sementara laki-laki mendominasi sebagai subjek penentu norma dalam tulisan. Kedua, teks-teks dalam artikel di kolom Dunia Muslimah cenderung menggunakan strategi linguistik yang menguatkan stereotip gender seperti dalam kata “kodrat”, “fitnah”, dan “kewajiban” yang bersifat pasti. Ketiga, kontruksi wacana yang terbentuk menciptakan dilema bagi perempuan dengan menawarkan beberapa pilihan yang pada dasarnya hal itu bersifat membatasi.

Temuan dari penelitian ini mengungkap dua permasalahan mendasar. Pertama, pemarjinalan kewenangan perempuan dalam memproduksi pengetahuan tentang keagamaan. Kedua, tubuh wanita sering dijadikan objek melalui wacana biologis dan ibadah. Hal ini saling berkaitan dan membentuk sistem yang melanggengkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah, peran ranah domestik, dan peran ranah publik.

B. Saran

Tulisan yang diterbitkan di rubrik Beranda Ulama, khususnya pada kolom Dunia Muslimah meskipun ditulis oleh penulis perempuan akan tetapi belum memberikan partisipasi perempuan dalam kutipan yang diambil dalam tulisannya. Partisipasi perempuan dalam fatwa ini bisa memberikan gambaran bagi pembaca khususnya perempuan untuk menciptakan wacana keagamaan yang lebih inklusif.

C. Penutup

Dengan rahmat dan karunia Allah SWT, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya karena telah diberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak terdapat kekurangan dan belum mencapai tahap kesempurnaan. Oleh

karena itu, penulis menerima segala kritik, masukan, dan saran dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2014). *Sabar dan Syukur: Kunci Kebahagiaan Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abu Zaid, A. L. (2016). *Khadijah: Teladan Wanita Karier*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Hasan, A. (2012). *Hijab: Kewajiban atau Pilihan?*. Jakarta: Darul Haq.
- Annisa, H. (2024). Representasi Perempuan dalam Media : Kajian Perspektif Jurnalis bincangperempuan.com. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(6), 577 - 588. <https://doi.org/01.38035/jmpis.v6i1>
- Ash-Shabuni, M. A. (2008). *Wanita dalam Al-Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana :Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Publishing.
- Dirgahayu D. *Journalist Perception of Activities Journalism*. 2015;(88).
- Effendi, E., Hajar, R., Mukaramah, N., Padang, A., & Alfriansyah, S. (2020). Pengertian Artikel dan Editorial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 369–370.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fauzan, U. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi dalam Wacana*. Idea Press Yogyakarta.
- Fauziati, E. (2019). Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Opini/Editorial Melalui Penggunaan Strategi Think-Talk-Write (TTW) Dengan Model Project-Based learning Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 3 Semester 2 SMA Negeri 1 Paguyangan Brebes Tahun Pelajaran 2016/2017. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 14(3), 167. <https://doi.org/10.32497/orbith.v14i3.1314>
- Hamdani, A. (2017). Eksploitasi Perempuan Di Media Massa Perspektif Al-Quran. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 2(12).
- Harahap, A. S. (n.d.). *Berita dan Karya Pendapat di Media Massa*.
- Haryanto S, Sains U, Tengah A quran J. *Pengantar Jurnalistik*.; 2022.
- Iqbal, A. M. (2015). *Panduan Muslimah Shalihah*. Solo: Tinta Medina.
- Isma Nirmala, Hermansyah Y. *Kebijakan Publik*. Widina Bhakti Persada; 2022. *Perkembangan S. Buku Jurnalistik Kontemporer*.
- Juwita, D. R. (2018). Pandangan hukum islam terhadap wanita karir. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 175–191.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik* (Edisi ke-2). Gramedia Pustaka Utama.
- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana dan Pengajarannya*. Pustaka Pelajar Publishing

- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana Kritis*. Pustaka Pelajar Publising.
- Kustiawan, A. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*. Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2022
- Mubarokah, L. (2021). Wanita Dalam Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(6), <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>
- Musyafak, N, Fabriar S.R. Jurnalisme Profetik; Respon Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital 2023;3(2):164-186.
- Pamuji, E. (2019). *Media Cetak vs Media Online*. Unitomo Press.
- Putri, A. (2024). Wacana Perempuan Dalam Teks Berita Kasus Kekerasan Seksual Anak Di Portal Berita Grid.id Periode Agustus 2020. *Dawatuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(4), 10.47467/dawatuna.v4i1.3269
- Ramdani, G. A., Sukri, S., & Burhan, B. (2022). Struktur dan Konjungsi Teks Editorial dalam Surat Kabar Lombok Post dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(2), 42–54. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2726>
- Sa'adah, L., & Anjarwati, R. (2023). Pelatihan Penulisan Esai Pada Siswa Anggota Jurnalistik dan Lierasi MAN 5 Jombang. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 6(02), 162–175. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v6.i02.a6359>
- Santana K, S. (2017). *Jurnalisme Kontenporer*. Buku Obor.
- Sesse, M. S. (2016). Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 315-331.
- Sewed, M. U. (2010). *Muslimah yang Dirindukan Surga*. Jakarta: Gema Insani.
- Shahab, A. A. (2008). *Cara Mudah Menjadi Jurnalis*. Diwan Publishing.
- Silviani, I. (2018). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com Dan Kompas.com. *Jurnal Bahasa Sastra, dan Pengajarannya*.
- Sobari, T. (2012). Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Uljannah, U. N. (2017). Gerakan perlawanan perempuan dalam novel: Analisis wacana kritis Sara Mills Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).
- Ayyub.U (2018). *Muslimah Cerdas: Menjadi Wanita Shalihah dan Produktif*. Depok: Pustaka Ilmu.
- Utami, P. (2010). Framing Media Merekam Feminisme Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(4), 103 - 118.
- van Dijk, T. A. (2001). 'Critical Discourse Analysis'. In D. Schiffrin et al. (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis*. Blackwell

Wahjuwibowo, I. S. (2015). Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature. *Perludem*, 1–168.

Sumber dari internet :

<https://www.suaramerdeka.com/topik-khusus/detail/3043/beranda-ulama> diakses pada 14 Agustus 2024

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7362/4/BAB%20III> diakses 11 Mei 2025

(<https://www.suaramerdeka.com/redaksi> diakses 11 Mei 2025)

LAMPIRAN

1. Artikel Dunia Muslimah 7 Februari 2025

DUNIA MUSLIMAH

Menggapai Berkah Menjelang Ramadan



SM/034

BULAN Sya'ban merupakan salah satu bulan yang istimewa dalam Islam. Rasulullah Saw sering memperbanyak amal ibadah di bulan ini sebagai persiapan menyambut Ramadan. Dalam sebuah hadis, sahabat Usamah bin Zaid bertanya kepada Nabi tentang mengapa beliau sering berpuasa di bulan Sya'ban, dan Rasulullah menjawab:

"Bulan itu merupakan bulan yang sering ditupai oleh malaikat, antara Rajab dan Ramadan, bulan di mana amalan diangkat kepada Tuhan semesta alam, dan aku ingin amalku diangkat dalam keadaan aku berpuasa." (HR. An-Nasa'i).

Bagi perempuan muslimah, bulan Sya'ban adalah kesempatan emas untuk memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berikut adalah beberapa amalan yang dapat dilakukan oleh perempuan di bulan Sya'ban:

1. Memperbanyak puasa sunnah. Salah satu amalan utama yang dianjurkan di bulan Sya'ban adalah berpuasa. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah menyempatkan puasa satu bulan kecuali di bulan Ramadan, dan aku tidak pernah melihat beliau paling banyak berpuasa sunnah dibanding bulan Sya'ban." (HR. Bukhari & Muslim).

Bagi perempuan, puasa di bulan Sya'ban juga menjadi kesempatan untuk menggapai puasa Ramadan yang tertinggal akibat haid atau sebab lainnya. Ini sesuai dengan kebiasaan Sayyidah Aisyah radhiyallahu 'anha yang memenda *qadha* puasanya hingga bulan Sya'ban.

2. Memperbanyak dzikir dan istighfar. Bulan Sya'ban adalah waktu yang tepat untuk memperbanyak dzikir dan istighfar, memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu. Allah berfirman dalam Al-Qur'an "Dan bertasbehlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya; dan bertasbehlah (pula) pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, agar engkau merasa tenang." (QS. Thaur: 130). Dengan banyak berdzikir, hati akan menjadi lebih tenang dan semakin dekat dengan Allah.

3. Memperbanyak doa dan shalawat kepada Nabi SAW. Rasulullah bersabda: "Bulan Sya'ban adalah bulanku, dan bulan Ramadan adalah bulan umatku. Sya'ban adalah bulan di mana kalian memperbanyak shalawat kepadaku, karena siapa yang ber-shalawat kepadaku sekali, Allah akan ber-shalawat kepadanya sepuluh kali lipat." (HR. Al-Baihaqi). Maka, bagi perempuan muslimah, memperbanyak shalawat kepada Nabi di bulan ini akan menjadi amalan yang sangat dianjurkan, terlebih menjelang datangnya bulan penuh berkah, yaitu Ramadan.

4. Meningkatkan kualitas ibadah sholat. Sholat wajib lima waktu adalah ibadah utama yang harus senantiasa dijaga oleh setiap muslim. Selain itu, perempuan juga dianjurkan untuk memperbanyak sholat sunnah seperti sholat tahajjud, sholat dhuha, dan sholat rawatib. Rasulullah bersabda: "Sholat yang paling utama setelah sholat wajib adalah sholat malam." (HR. Muslim).

Menjelang Ramadan, kebiasaan sholat malam dapat dilatih lebih awal agar lebih mudah dalam melaksanakannya saat bulan suci tiba.

5. Memperbanyak sedekah dan kebaikan sosial. Bulan Sya'ban juga merupakan waktu yang tepat untuk meningkatkan kepedulian sosial melalui sedekah dan membantu sesama. Rasulullah bersabda: "Sedekah dapat memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api." (HR. At-Tirmidzi).

Perempuan muslimah bisa bersedekah dengan berbagai cara, seperti memberi makanan kepada fakir miskin, membantu keluarga yang membutuhkan, atau bahkan dengan memberikan senyuman dan kata-kata yang baik kepada orang lain.

6. Memperbanyak membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an di bulan Sya'ban akan menjadi kebiasaan baik yang bisa ditertanam di bulan Ramadan. Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat serta menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi." (QS. Fathir: 29). Menjelang Ramadan, perempuan muslimah dapat mulai meningkatkan tilawatnya agar bisa lebih maksimal dalam mengkhidmatkan Al-Qur'an selama bulan suci. 7. Mempersiapkan diri menyambut Ramadan. Bulan Sya'ban adalah waktu yang tepat untuk mempersiapkan diri secara fisik, mental, dan spiritual menjelang Ramadan. Persiapan ini meliputi perencanaan ibadah, menyusun jadwal tilawah, menyiapkan bahan hancan keislaman, serta membersihkan hati dari segala bentuk penyakit hati seperti iri, dengki, dan kebencian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bulan Sya'ban adalah bulan penuh berkah yang seharusnya tidak dilewatkan begitu saja oleh perempuan muslimah. Dengan memperbanyak ibadah, dzikir, doa, serta persiapan menyambut Ramadan, insya Allah kita akan memperoleh banyak keberkahan dan kebaikan. Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan." (HR. Al-Bukhari & Muslim). Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk mengisi bulan Sya'ban dengan amal kebaikan dan menerima segala amal kita. Amin. Wallahu A'lamu bish-Shawab. (46)

— Dr. Hj Ummul Barosah Mag, Sekretaris MUI Jawa Tengah, dosen UIN Walidongo

2. Artikel Dunia Muslimah 7 Maret 2025

DUNIA MUSLIMAH

Perempuan Shalat di Masjid



SM/034

PADA zaman sekarang ini kita melihat dan mengalami perkembangan keagamaan Islam yang luar biasa. Jumlah pengajian mebladak di mana-mana. Perempuan dan laki-laki berfotob-bor-bor mencari ridlo Allah dengan mendandangi majlis-majlis ilmu, mengikuti wisata religi dengan ziarah ke makam para wali, mengikuti siaran langsung majlis taklim di televisi, dan kegiatan sosial lainnya, tanpa memandang jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Secara sosial, di sekitar kita juga terlihat laki-laki dan perempuan bekerja dan berpegi ke berbagai tempat, terminal, pasar, mall, dan lainnya. Perempuan juga banyak yang pergi Umrah atau haji, baik

sendirian maupun berombongan, ditemani mahrim maupun sendirian.

Meskipun fenomena kesekharan, antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita sudah tidak ada lagi perbedaan, alias setara, ternyata masih banyak anggota masyarakat yang mempertanyakan bagaimana hukumnya perempuan shalat berjamaah di Masjid? Menurut pendapat ahli hukum klasik, seperti Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya, tidak ada rukhsah (keringanan) yang memperbolehkan perempuan pergi ke masjid, kecuali mereka yang sudah tua dan khusus untuk waktu sholat maghrib, isya dan shubuh (al-Mabwuth). Sebagai ulama dalam madzhab Hanafi menghukumi makruh bagi perempuan untuk pergi ke masjid, bukan untuk menghadiri pengajian sekalipun, karena hal itu dianggap dapat mengundang fitnah (Ibnu Nujaim). Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa perempuan mada makruh pergi ke masjid untuk menaikan sholat. Alasannya tidak ada perempuan mada dari kalangan sahabat Nabi yang menaikan sholat wajib di masjid. Hanya perempuan yang sudah memasuki usia lanjut yang diijinkan ibadah wajib ke masjid. Sedang menurut Madzhab Syafiyah, sebagaimana dikutip oleh Imam Nawawi dalam Syarah Madzhab, perempuan lebih utama melaksanakan sholat di rumah sendiri dari pada di masjid. Bahkan menurut Al-Syahrini, salah satu ulama pengikut Syafii, para suami atau wali perempuan yang memiliki kesibukan makruh mengijinkan mereka berangkat ke masjid karena kehadiran mereka dapat mengundang fitnah. Madzhab Hanbali memiliki pandangan yang lebih longgar. Tanpa memandang usia, perempuan diperbolehkan untuk menaikan ibadah di masjid. Tidak ada perbedaan, apakah perempuan tersebut memiliki daya tarik atau tidak di mata kaum lelaki. Kebolehan menaikan sholat wajib di masjid ini didasarkan pada perilaku sebagian kaum perempuan di zaman Nabi yang melakukan sholat di masjid (Ibnu Qudamah, al-Mughni: Syarah mukhtashar al-Khazari). Madzhab Hanbali tidak menggunakan prinsip Sadd al-dzari'ah (preventif) dan logika kehati-hatian seperti tiga madzhab terdahulu.

Bagaimana pandangan ahli fiqh kontemporer? Sayyid Sabiq, dalam Fiqh al-sunnah, berpendapat bahwa perempuan lebih baik sholat di rumah, tidak dianjurkan, bahkan makruh ke masjid karena dapat menyebabkan fitnah. Akan tetapi beliau tidak menjelaskan mengenai batasan fitnah yang ditakutkan. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah benar interaksi perempuan dengan kaum laki-laki di ruang publik, apalagi di masjid, dapat menimbulkan fitnah?

Sebenarnya kalau kita kaji secara mendalam, realitas sosiologi yang dihadapi oleh para ahli hukum (fuqoha) pada periode mereka masing-masing jelas sangat berbeda dengan kondisi sosial masa sekarang. Sangat raif di zaman sekarang ini kita mempertahankan asumsi lama para fuqoha bahwa kehadiran perempuan di masjid dapat menimbulkan fitnah. Hal ini karena pada masa sekarang para perempuan telah beraktivitas di luar rumah untuk berbagai kepentingan. Bahkan bagi untuk perempuan-an yang berprestasi akademik atau sosial, menjadi pemimpin publik dan tampil di depan media merupakan sesuatu yang bangkalki tidak dibayangkan oleh para ahli hukum klasik. Pada kenyataannya fitnah tidak terjadi karena serenta-serenta aktivitas perempuan di ruang publik, apalagi di tempat ibadah (masjid).

Selain alasan ilah sosiologi di atas, banyak hadis sahih tentang larangan mencegah perempuan ke masjid, seperti sabda Rasulullah, I Janglah kalian melarang hamba-hamba Allah yang perempuan untuk berangkat ke masjid (Shahih al-Bukhari, hadis nomor 900 dan Shahih Muslim, hadis nomor 446). Hadis ini diikuti dengan arahan Nabi SAW kepada kaum perempuan, agar ke masjid jangan telah mencok dengan berbus yang berlebihan, seperti wewangian (dirwayatkan oleh Zainab, istri Abdullah, Shahih Muslim, Hadis nomor 443).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perubahan konteks sosiologi, di mana keamanan dan fitnah yang mungkin timbul di masa lalu, saat ini sudah kecil kecil kemungkinannya muncul dan menghalangi perempuan untuk pergi keluar rumah, memberikan perubahan pandangan tentang keikutsertaan perempuan untuk berjamaah sholat di masjid. Karena itu, sholat perempuan berjamaah di masjid lebih utama ditinjau dari pada sholat sendirian di rumahnya masing-masing. Perempuan berangkat ke masjid bukan atas dasar toleransi syaria yang tidak ingin menghalangi keinginan mereka, akan tetapi karena Islam memang memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki. Wallahu aliam bishshawah. (52)

— Dr. Hj Ummul Barosah Mag, Sekretaris MUI Jawa Tengah

DUNIA MUSLIMAH

Ibadah saat Haid Tak Teratur



SM/Idok

Haid (menstruasi) adalah salah satu kodrat bulanan perempuan selain hamil-melahirkan, nifas dan menyusui. Siklus ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kondisi pikiran (suasana batin), makanan, cuaca, macam-macam busan kimia yang masuk ke dalam tubuh manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (penggunaan alat kontrasepsi), juga disebabkan karena usia yang mendekati masa menopause.

Haid yang tidak lancar sering kali membuat para perempuan semakin gelisah, dan bingung menyikapinya, mengingat ada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan terkait ibadah, salah satunya melakukan ibadah sholat dan puasa. Ketidakteraturan haid bisa berbentuk terlalu panjang durasinya, dan terputus-putus, juga keluar tidak sempurna seperti flek-flek (kecekotan) saja.

Menurut DR. Musthofa Dib al-Bugha dalam kitab: *At-Tadzhib fi Adillah* syarah dari kitab *matn Al-Ghoyah wa Ta'yid* (syekh Abu Sujak) bahwa Haid itu adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita berdasarkan jalan kesihatan, tanpa sebab melahirkan. Dan warnanya kehitaman-hitaman, terasa panas dan dikuti mual-mual pada perut. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari Fatimah binti Abi Habis, bahwa dia sedang istihadhah (pendarahan karena penyakit) kemudian Nabi Muhammad saw bersabda kepadanya: "Jika darah haid maka darah itu kehitaman-hitaman yang telah dikenal para wanita. Jika darah itu demikian, maka tabunlah dirimu dari melakukan sholat dan jika warna tidak demikian maka berwudhulah dan bershalatlah. Berkaitan dengan sedikit banyaknya darah haid tidak ada nash yang jelas dalam Al-Quran, para ulama fiqh berbeda pendapat dalam hal ini. Kalangan Syafi'iyah berpendapat sedikitnya haid itu satu tetes, paling banyak 15 hari (Mughni al-Muhtaj juz 1 hal. 119, Ibnu Hajar Al-Haitami, *Tuhfatul Muhtaj fi Syarhi Minhaj*, jilid 1, halaman 385, juga oleh Abdurrahman Zaika dalam karyanya *Al-Ijtihad fi Tahqiqi Manuth wa Sulhomi fil Fiqh Islami*, hal 429), selebihnya disebut darah istihadhah (darah penyakit). Hal ini kemudian menjadi rumus dalam menghitung masa suci dan masa haid (kotor).

Pandangan Ulama fiqh Syafi'iyah, dalam kasus perempuan yang mengeluarkan darah haid selama 15 hari, maka hari ke 16 adalah bukan darah haid, disaat yang keluar bukan darah haid, maka perempuan wajib shalat. Terhadap perempuan yang keluar darah haidnya putus-putus, 7 hari haid kemudian diikuti ke 8-9-10 tidak keluar lagi, tetapi diikuti ke 11-16 darah keluar lagi, maka menghitungnya adalah: darah yang keluar pada 7 hari pertama dan hari ke 11-15 adalah darah haid, karena 7 sampai dengan hari ke-15 adalah rentang haid, sedangkan darah yang keluar pada hari ke 16 bukanlah darah haid karena masuk rentang 15 hari berikutnya sebagai masa kotor. Oleh karenanya pada hari ke 16 itu perempuan ini wajib sholat. Meski demikian karena rentang keluarnya darah haid itu diketahui sebagai kelaziman maka waktu menunggu berhentinya keluarnya darah haid dihitung selama 24-jam (sehari semalam), jadi ketika darah berhenti jangan buru-buru mandi suci, tetapi tungguilah sampai darah berikutnya. Jika masih keluar, tunggu 24 jam berikutnya (demikian seterusnya sampai rentang waktu hari ke 15), jika tidak keluar lagi darahnya baru mandi-sucilah.

Berbeda di kalangan Hanafi, karena rumusnya pada kebiasaan (ma'adah), maka hitungan rentang pada darah yang keluar dengan jumlah diluar kebiasaan bukanlah darah haid. Misalnya kebiasaan si perempuan keluar darah haid selama 6 hari, maka pada hari ke 7 sudah tidak terhitung sebagai darah haid. Kelazimannya, seorang perempuan tidak selalu sama rentang keluar darah haidnya setiap bulan.

Sedangkan yang paling mudah dan praktis adalah kalangan hanabiah yang menghitung masa haid-suci bukan berdasarkan keluar/menetes atau tidaknya darah haid tersebut. Misalnya si perempuan Shari keluar darah, 4-hari berhenti, 6 hari keluar lagi, 3 hari berhenti, 7-hari keluar lagi. Maka 5 hari, 6-hari dan 7 hari disaat keluar darah itu darah haid, sedangkan 4-hari dan 3-hari tidak keluar darah haid itu disebut suci, sehingga si perempuan sudah wajib melakukan sholat.

Bagi perempuan istihadhah dalam melakukan sholat diperlakukan tata cara wudu yang berbeda dengan wudunya perempuan suci, yaitu pertama, wudunya hanya berlaku untuk satu kali sholat wajib, kedua niat yang berbeda, yaitu "nawaitu wudu-a lishlahatis shalah" (saya niat berwudu untuk diperbolehkan sholat). Jadi bukan niat berwudu untuk membersihkan badan, karena darah masih mengalir keluar.

Sebagai sebuah kodrat (sesuatu tugas dari Allah yang tidak bisa diwakilkan/diperlakukan dengan laki-laki) datangnya haid pada perempuan meski dijalani dengan penuh keridhaan dan tenang, tidak perlu cemas karena kecemasan dapat menimbulkan masalah baru dalam rentang haid. Justu bentuk ketidatan perempuan haid adalah tidak melakukan ibadah seperti sholat, yang pada kondisi suci diwajibkan. Wallahu 'alam.

(37)

Dr HJ Arifkiah Mag, Bidang PPRK MUT Provinsi Jawa Tengah, pegiat Pongpes Darul Falah Besong Semarang, dosen UIN Waluyo.

DUNIA MUSLIMAH

Peran Politik Wanita



SM/Idok

WANITA memang makhluk Allah yang istimewa. Selain fungsi alamiahnya sebagai penerus umat manusia, wanita juga berperan di ranah domestik maupun publik. Untuk peran domestik, secara natural dan tradisional wanita tidak mengalami hambatan ataupun tantangan. Bahkan masyarakat secara umum masih banyak yang berpendapat bahwa wanita hanya pintar pada peran domestik saja.

Hal tersebut sangat mempengaruhi gerak langkah wanita, dimana pada era sekarang wanita sudah banyak yang memperoleh pendidikan tinggi, berpengalaman luas, sehingga bisa menduduki berbagai macam profesi sesuai dengan keahliannya.

Meskipun demikian setinggi apapun pendidikan seorang wanita, setinggi apapun profesinya dan sebesar apapun gajinya, maka seorang wanita tidak boleh melepaskan dirinya dari peran domestiknya.

Peran domestik menjadi tanggung jawab wanita dalam keluarganya bersama suaminya. Dia bertanggung jawab atas tata laksana rumah tangganya, ketersediaan konsumsi sehari-hari bagi suami dan anak-anaknya.

Peran domestik wanita dalam mengatur tata laksana rumah tangga bukan persoalan kecil. Karena beresnya urusan rumah tangga menjadi awal dari lancarnya peran publik bagi wanita dan juga suami serta anak-anaknya.

Untuk peran politik wanita, agama Islam tidak melarangnya. Bahkan di dalam Al-Quran digambarkan bagaimana seorang wanita dapat menjadi ratu.

Dalam Al-Qur'an surat 27 ayat 23 dinyatakan: "Saya dapat seorang perempuan yang berkuasa atas mereka, dan dia dianugerahi dengan segala sesuatu yang serba melimpah dan tahtanya merupakan tahta yang amat hebat."

Penggambaran Ratu Sheba yang adil dan hebat pada ayat tersebut tentunya bukan tanpa maksud sekedar cerita saja, akan tetapi memberikan petunjuk bahwa seorang wanita juga diperbolehkan melakukan peran politik seperti Ratu Sheba (Bilqis), apabila dia mempunyai kemampuan, kompetensi dan kapabilitas sesuai peran politik yang disandangnya.

Dalam mengatur pemerintahan, baik dalam lembaga legislatif maupun eksekutif, dibutuhkan peran wanita, untuk dapat membangun pemikiran dan pendapatnya bagi kemaslahatan umum. Dalam realitas di lapangan, pemikiran seorang perempuan amat dibutuhkan dalam pembuatan keputusan-keputusan politik.

Pada kenyataannya, banyak UU atau Perda yang tidak berpihak pada kepentingan wanita, hal ini antara lain disebabkan karena tidak ada suara atau peran serta wanita dalam pengambilan keputusan tersebut.

Karena itu, agama Islam tidak melarang wanita punya peran politik selagi tetap punya tanggung jawab pada peran domestiknya, serta mempunyai kapasitas dan kapabilitas sesuai perannya. Seperti dicontohkan, pada zaman sahabat Rasulullah, terjadi perang Jamal, antara Ali bin Abi Tholib dan kelompok Ummul Mukminin Siti Aisyah.

Pada waktu itu Siti Aisyah tampil sebagai panglima perang. Di sini Siti Aisyah berperan politik untuk kemenangan kelompoknya. Untuk itulah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Islam membuka peluang seluas-luasnya bagi wanita peran politik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Akan tetapi wanita tidak boleh melupakan peran domestik yang sudah biasa dilakoninya, agar tetap tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis, sakinah mawaddah warohmah, serta tercipta masyarakat yang rukun damai tenteram tanpa persengketaan.

Apabila wanita punya peran politik yang luas dan kesetor, akan tetapi lupa akan peran domestiknya sudah bisa dipastikan keluarganya akan tidak sakinah, karena bagi seorang wanita multiperan itu memang sudah menjadi jalan hidupnya.

Sebaliknya, apabila ia seorang ibu rumah tangga yang mempunyai keluarga, maka peran politiknya tidak dapat lepas dari kesepakatan dan musyawarah bersama keluarga, suami, dan anak-anak untuk bagaimana sebaiknya semua anggota keluarga dapat mendorong seorang wanita atau seorang ibu terjun dalam dunia politik. Ini adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang muslimah sebelum dirinya terjun dalam peran politiknya. (46)

Dr HJ Ummul Barorroh Mag, Sekretaris MUT Jawa Tengah

DUNIA MUSLIMAH

Menunda Haid untuk Ibadah Haji

MUSIM haji 2025 telah tiba, persoalan penundaan haid agar tetap dalam keadaan bersuci dari hadats besar menjadi selalu perbincangan. Penundaan ini dimaksudkan agar memenuhi dan dapat mengerjakan semua rukun, wajib dan sunnahnya ibadah haji. Sebab sebagian dari rukun haji mengharuskan seseorang suci dari menstruasi karena ia harus tawaf, sai di dalam lingkungan Masjidil Haram. Demikian juga dengan sholat arba-in di masjid Nabawi, meskipun hal ini tidak ada hubungannya dengan rukun, wajib dan sunnah haji.



Karena penundaan haid dengan mengatur siklus menstruasi/haid ini belum menjadi perbincangan para fuqaha di zaman dahulu, setidaknya ada beberapa pendapat yang dapat dijadikan pertimbangan sebagai dasar hukum.

Pendapat pertama cenderung melihat haid itu sebagai kodratnya perempuan, sebagaimana dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 222: "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, Haid itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menstruasi sebagai salah satu kodrat perempuan musti diterima dengan lapang dada dan penuh keikhlasan. Oleh karenanya, jika sedang melaksanakan ibadah haji kemudian menstruasi, yang menjadikannya tidak dapat melakukan rukun haji, hal ini mesti dipahami sebagai suatu yang telah dikehendaki oleh Allah. Harus diterima dan dipahami juga bahwa yang bersangkutan belum dikehendaki Allah untuk berhaji, mengingat haji adalah "panggilan Allah".

Pendapat ini kurang begitu diminati karena dasar ayat ini kurang pas dari segi asbab-nuzul ayat. Ayat ini turun di sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim dalam kitab shahihnya di sebagai respons atas fenomena kaum Yahudi yang memperlakukan wanitanya yang sedang haid dengan tidak manusiawi.

Pendapat kedua, sedikit lebih ringan, berdasarkan pada hadis Nabi Saw riwayat Aisyah RA di dalam "Shahih Al-Bukhari" yang menyebutkan bahwa Aisyah RA saat berhaji dengan Rasulullah Saw dan ketika sampai di Kota Sarf ia menangis karena haid sehingga ia tidak dapat melanjutkan ibadah hajinya. Rasulullah Saw mencoba menenangkannya dengan mengatakan, "Sungguh ini adalah perkara yang telah ditetapkan Allah untuk anak-anak perempuan keturunan Adam, maka selesaikanlah rangkaian ibadah haji yang harus diselesaikan selain Thawaf." Dalam hadis lain disebutkan, Rasulullah Saw bersabda, "Lakukan segala sesuatu yang dilakukan orang yang haji selain melakukan tawaf di Ka'bah hingga engkau suci." (Muttafaqun 'alaih)

Riwayat Aisyah RA ini mengajarkan kepada seluruh perempuan agar tidak perlu bersedih ketika mengalami menstruasi pada saat menjalankan ibadah haji. Para perempuan ini masih bisa melaksanakan ibadah hajinya kecuali thawaf. Hanya terhalang pelaksanaan thawaf saja. Hal ini tidak masalah, karena pelaksanaan thawaf (ifadah) tidak terpencil waktu, sehingga dapat disempurnakan pelaksanaan thawafnya setelah perempuan dalam keadaan suci. Bagi perempuan yang tinggal lama di Mekkah tentu hal ini tidak masalah, tetapi bagaimana dengan perempuan jama'ah haji Indonesia yang sangat terbatas waktu tinggal Mekkah?

Pendapat yang ketiga, cukup melegakan kaum perempuan. Sebagaimana disampaikan oleh Prof Dr Muhammad Ibrahim Al-Hafrawi (Guru Besar Ushul Fiqh di Fakultas Syariah dan Hukum di Thantha, Mesir) bahwa haid merupakan fitrah yang ditakdirkan Allah SWT bagi kaum hawa. Oleh karenanya tidak perlu menjadi penghalang dalam menjalankan ibadah-ibadah tertentu yang terbatas waktunya. Berdasar pada motif memaksimalkan pelaksanaan ibadah seperti ibadah haji, maka perempuan boleh mengatur waktu menstruasi, termasuk mengkonsumsi obat-obatan. Menurut Hafrawi, tidak ada dalil khusus dari Al-Quran, hadits, ijmak, maupun qiyas yang melarang muslimah mengkonsumsi obat-obatan pengatur waktu menstruasinya (Fatawa Syar'iyah Muashirah, Darul Hadits, Kairo, Halaman 280).

— Arikah, pengurus MUI Lateng Bidang Pemberdayaan Perempuan Remaja dan Keluarga, Pegiat pesantren Darul Fatah Besongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : M. Athok Fardi Hasan
Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 20 Desember 2001
Alamat : Desa Gondoharum RT 02 RW 01, Kec.
Pageruyung, Kab. Kendal, Jawa Tengah
Telepon : 081327524783
Email : athokfardi326@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tarbiyatul Athfal Gondoharum
2. SD N 02 Gondoharum
3. Mts Darul Amanah Sukorejo
4. MA Darul Amanah Sukorejo

Semarang, 20 Juni 2025

M. Athok Fardi Hasan